



**PERANAN BUNG TOMO DALAM PERISTIWA 10 NOVEMBER 1945
DI SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh

**Fadilah Fatmawati
NIM 100210302053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERANAN BUNG TOMO DALAM PERISTIWA 10 NOVEMBER 1945
DI SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Fadilah Fatmawati
NIM 100210302053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Nikmatus Sholihah dan Ayahanda Moch. Thoheri, yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku;
2. Saudara kembarku Faizah Udmawati, yang selalu memberi kasih sayang, motivasi, dukungan dan doa untuk segerah menyelesaikan skripsi ini;
3. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku;
4. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

*Pahlawan bukanlah orang yang berani meletakkan pedangnya ke pundak lawan,
tetapi pahlawan sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya
dikala ia marah).*)*



*) Sayidina Ali Karamallahu Wajhah dalam <http://ardiz.blogspot.com/2007/07/kumpulan-kata-kata-bijak-dari-berbagai.html>, [02 Desember 2014].

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadilah Fatmawati

NIM : 100210302053

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya” ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Februari 2015
Yang menyatakan,

Fadilah Fatmawati
NIM 100210302053

SKRIPSI

**PERANAN BUNG TOMO DALAM PERISTIWA 10 NOVEMBER 1945
DI SURABAYA**

Oleh

Fadilah Fatmawati
NIM 100210302053

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Marjono, M. Hum

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Nurul Umamah, M. Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Jum’at, 20 Februari 2015

tempat : Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M. Hum
NIP. 19600422 198802 1 001

Dr. Nurul Umamah, M. Pd
NIP. 19690204 199303 2 008

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sutjitro, M.Si
NIP. 19580624 198601 1 001

Drs. Sugiyanto, M. Hum
NIP. 19570220 198503 1 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya; Fadilah Fatmawati, 100210302053; 2015; **xiv + 88** halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bung Tomo merupakan salah satu tokoh dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Bung Tomo berhasil mengajak rakyat Surabaya untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan pasukan Sekutu dan NICA. Peristiwa itu membuat Bung Tomo dekat dengan rakyat dan menjadi populer. Bung Tomo mempunyai cara yang berbeda dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Surabaya yakni dengan mengobarkan semangat rakyat melalui radio, oleh karena itulah penulis tertarik mengkaji dan menganalisis Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) mengapa Bung Tomo terlibat dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya?; (2) bagaimana upaya Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji keterlibatan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya; (2) mendeskripsikan upaya Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya. Manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi pembaca, dapat menambah khasanah wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya ilmu Sejarah yang berkaitan dengan peranan Bung Tomo dalam mempertahankan Indonesia; (2) bagi masyarakat umum, memberikan informasi perjuangan Bung Tomo dan memahami nilai-nilai perjuangan Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan; (3) bagi FKIP Sejarah Universitas Jember, memberi informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bertema sejarah Indonesia kajian peranan Bung Tomo dalam revolusi kemerdekaan, sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni Dharma Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian sejarah dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi politik dengan menggunakan teori konflik Weberian.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah Bung Tomo lahir di Surabaya, tepatnya di kampung Blauran. Akibat kerisis ekonomi pada tahun 1930-an Bung Tomo ikut bekerja membantu orang tuanya. Jiwa kebangsaan Bung Tomo terasah ketika ikut dalam KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Prestasi terbaik Bung Tomo dalam KBI adalah memperoleh lencana elang. Prestasi ini membuat Bung Tomo menjadi terkenal di kampungnya. Bung Tomo mempunyai kemampuan dalam hal tulis-menulis yang mengantarkannya menjadi wartawan Domei. Daya tarik inilah yang membuat PRI (Pemuda Republik Indonesia) merekrut Bung Tomo dan menempatkannya dalam seksi penerangan. Pasca menerima berita Proklamasi dengan segera di Surabaya diadakan peralihan pemerintahan dan perebutan senjata dari Jepang. Bung Tomo turut serta dalam perundingan dengan pihak Jepang dalam rangka mendapatkan persenjataan dari Jepang. Bung Tomo kemudian membentuk BPRI yang bertujuan menampung para rakyat untuk bersiap menghadapi datangnya pasukan Inggris dan NICA. Pembentukan BPRI ini berawal dari rasa kecewa Bung Tomo ketika melihat kondisi Ibukota Jakarta, dimana orang-orang Belanda maupun Sekutu bebas berkeliaran di jalanan Ibukota. BPRI mempunyai senjata ampuh dalam menggerakkan massa, yaitu Radio Pemberontakan. Pidato Bung Tomo di Radio Pemberontakan berhasil memberikan semangat kepada rakyat untuk terus berjuang mempertahankan kemerdekaan di Surabaya. Berkat Radio Pemberontakan ini pula terjalin komunikasi antar laskar pejuang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyampaikan beberapa saran yaitu dapat menambah wawasan mengenai peranan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November di Surabaya, sehingga dapat dijadikan tauladan dan contoh sikap yang diperlihatkan oleh Bung Tomo seperti cinta tanah air, sikap moralitas yang baik dalam berbangs bernegara dan beragama. Bagi rekan-rekan mahasiswa yang berminat pada penelitian tentang peranan tokoh-tokoh lain pada peristiwa pertempuran Surabaya 10 November 1945 masih ada yang belum dikaji, seperti Dul Arnowo, Residen Sudirman, drg. Murtopo dan lain-lainnya.

PRAKARTA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Dosen Pembimbing Anggota, yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini;
5. Drs. Marjono, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sugiyanto, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan perhatian dan bimbingannya selama kuliah;
7. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang bersedia berbagi ilmu dan pengalaman;
8. Ibunda Nikmatus Sholihah dan Ayahanda Moch. Thoheri yang senantiasa tiada kenal lelah dalam memberi kasih sayang, mendidik, memberikan doa, dan mem-berikan motivasi selama ini;
9. Saudara kembar saya Faizah utamawati dan saudara saya Rizky Duwi Prianto, Yuliani Musdholifah yang tercinta;

10. Ibu Nurna yang telah berbaik hati mengizinkan saya tinggal di rumahnya selama proses pembuatan skripsi ini dan selalu memberi semangat saya agar tidak mudah menyerah dalam mengerjakanny;
11. Mas Muhammad Zaky Tamami yang senantiasa memberikan semangat dan doa dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Sahabat-sahabat Geng Kondok Ngorek (Annisa dan Elok), Sahabat-sahabat di PP Al-husna dan sahabat-sahabat di FKIP pendidikan sejarah tersayanag.
13. Kakak angkatan 2007, 2008, 2009, dan Adik-adik angkatan 2011, 2012 yang mengenal saya dan berbagi canda tawa serta memberikan masukan-masukan terhadap saya;
14. Serta semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi kesempurnaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Jember, 20 Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKARTA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Heuristik.....	15
3.2 Kritik	16
3.3 Interpretasi	17
3.4 Historiografi	18
BAB 4. KETERLIBATAN BUNG TOMO DALAM PERISTIWA 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA	20
4.1 Latar Belakang Sosial Kultural Bung Tomo.....	20
4.2 Bung Tomo Sebagai Pemimpin BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia).....	23
4.3 Kedatangan Pasukan Inggris dan NICA di Surabaya	30

BAB 5. UPAYA BUNG TOMO DALAM MEMPERTAHANKAN	
KEMERDEKAAN INDONESIA DI SURABAYA.....	37
5.1 Persiapan Bung Tomo Menghadapi Ultimatum Inggris	37
5.2 Upaya menggumpulkan massa	40
5.3 Pertempuran di Landasan Udara Morokrembangan	44
5.4 Pertempuran di Pos Pertahanan Tambaksari	54
5.5 Akhir Perjuangan Bung Tomo dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya	57
BAB 6. PENUTUP.....	62
6.1 Simpulan.....	62
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIKS PENELITIAN	68
B. TEKS PIDATO BUNG TOMO MENJELANG PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945	69
C. SURAT ULTIMATUM MAYOR JENDRAL EC MANSERGH	72
D. TRASKRIP SEJARAH LISAN KOLEKSI BADAN ARSIP JAWA TIMUR	76
E. TRANKRIP WAWANCARA	78
F. FOTO-FOTO PERTEMPURAN 10 NOVEMBER, BUNG TOMO DAN FOTO HASIL PENELITIAN PENULISA	83
F.1: Hasan Basri Ahli radio pemberontakan duduk disamping Bung Tomo	83
F.2: Mobil yang dikendarai Mallaby saat tewas	83
F.3: Sebuah ruangan di rumah jalan Biliton 7 tempat terbentuknya pucukan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia	84
F.4: Bung Tomo saat melakukan siaran radio Pemberontakan	84
F.5: Pemancar radio Pemberontakan, berada di jalan Mawar, Surabaya ...	85
F.6: Peneliti dan bekas radio pemberontakan Bung Tomo	85
F.7: Bung Tomo dan inset foto istrinya	86
F.8: Peneliti di Makam Bung Tomo Surabaya	86
F.9: Pendiri BPRI	87
F.10: Peneliti dengan narasumber wawancara Bapak Gatot Sayugyo	87
G. BIODATA PENULIS	88

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan, meliputi: (1) latar belakang; (2) penegasan pengertian judul; (3) ruang lingkup penelitian; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; dan (6) manfaat penelitian. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Tanggal 10 November merupakan hari bersejarah bagi rakyat Indonesia. Seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke memperingati hari tersebut sebagai hari pahlawan. Peringatan hari besar ini berdasarkan Surat Keputusan/Instruksi Bersama Tiga Menteri Sosial No. 11 tahun 1975, No. 6/U/1975, No. Huk. 3-1-26/56 tanggal 29 April 1975 (Sutjiatiningsih, 1977:11). Tepat tanggal 10 November 1945, para pemuda Indonesia khususnya para pemuda Surabaya di bawah komando Bung Tomo begitu heroiknya melawan penjajah. Rakyat mengusir tentara Inggris yang berbendera tentara Sekutu, dan Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia yang telah merdeka (Maruih, <http://dki.kemenag.go.id>).

Pada masa revolusi fisik rakyat Indonesia berjuang mati-matian membela dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Kota Surabaya menjadi arena pertempuran melawan sekutu (Sutjiatiningsih, 1977:11-12). Pada saat terjadi pertempuran besar 10 November, para pejuang mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dengan mengorbankan jiwa raganya.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan seperti yang telah dilakukan oleh para pahlawan, sangat perlu ditanamkan di dalam jiwa raga rakyat untuk membangun masa depan bangsa Indonesia yang adil dan makmur. Oleh karena itu, setiap putra putri bangsa Indonesia yang mencita-citakan kebesaran tanah airnya harus memiliki semangat perjuangan seperti para pahlawan. Semangat perjuangan dapat dimiliki jika seluruh rakyat Indonesia menghargai jasa-jasa para pahlawan (Sutjiatiningsih, 1977:8). Salah satu usaha menghargai jasa-jasa para pahlawan ialah dengan menjadi-

kan seorang pejuang tanah air sebagai *Pahlawan Nasional*. Skripsi ini akan menguraikan sejarah peranan Bung Tomo dalam revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya. Gelar pahlawan diberikan kepada Bung Tomo bertepatan dengan Hari Pahlawan 10 November 2008. Keputusan ini disampaikan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Kabinet Indonesia Bersatu, Muhammad Nuh pada tanggal 2 November 2008 di Jakarta (Palagan, <http://www.tniad.mil.id>).

Bung Tomo adalah tokoh pejuang nasional Surabaya yang dibesarkan dalam keluarga yang sangat menghargai pendidikan. Di masa mudanya merupakan sosok pekerja keras. Pada usia 14 tahun Bung Tomo bergabung dengan KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia), sehingga melahirkan kesadaran nasionalisnya. Bung Tomo menjadi terkenal ketika berhasil menjadi orang kedua di Hindia Belanda yang mencapai peringkat Pandu Garuda. (Palagan, <http://www.tniad.mil.id>). Bung Tomo juga seorang jurnalis yang sukses pada masa perjuangan. Bung Tomo terpilih menjadi anggota Gerakan Rakyat Baru yang disponsori Jepang pada tahun 1944. Pengalaman itu menjadikan Bung Tomo memiliki kedekatan dengan rakyat, karena memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Masa revolusi kemerdekaan Indonesia khususnya di Surabaya, Bung Tomo ikut berjuang menjadi kepala bagian penerangan Pemuda Republik Indonesia (PRI), organisasi terbesar di Surabaya saat itu. Akan tetapi, Bung Tomo kemudian mundur dari PRI, mendirikan BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia) bersama Abdullah, Sumarno, Asmawan dan Amiadji (Sutomo, 2008:76). Pengunduran dirinya menimbulkan polemik antar badan perjuangan, karena dianggap memecah-belah rakyat.

Pengunduran diri Bung Tomo dari PRI dilatarbelakangi kunjungannya ke Jakarta pada awal Oktober 1945. Bung Tomo sangat kecewa ketika melihat sikap orang-orang Belanda yang tidak menghormati kemerdekaan negara Republik Indonesia. Orang-orang Belanda berpawai di jalan ibu kota dengan mobil bersorak-sorak dan berteriak sambil mengibarkan bendera kebangsaannya, bagaikan orang

yang baru menang perang. Keadaan ibu kota yang seperti itu tak pernah terbayangkan dalam pikiran Bung Tomo, sebab yang terjadi di Surabaya sangat berbeda dengan apa yang dilihatnya di ibu kota. Rakyat dan para pemuda Surabaya menyambut gembira berita proklamasi kemerdekaan dan membuat tentara Jepang tidak berdaya menghadapi semangat kemerdekaan rakyat Surabaya yang sedang bergelora dengan hebat.

Rakyat Surabaya berusaha merebut kekuasaan dari tangan Jepang dengan melucuti senjata-senjataanya. Bung Tomo kemudian berinisiatif memanfaatkan siaran radio untuk mengobarkan semangat rakyat. Rencana Bung Tomo tidak di setujui Menteri Penerangan Amir Syarifuddin, karena para petinggi Negara Soekarno dan Hatta lebih merencanakan penyelesaian secara damai untuk mendapatkan pengakuan pihak Serikat terhadap berdirinya negara Republik Indonesia (Sutomo, 2008:59). Bung Tomo kemudian tetap membangun pemancar radio sendiri di Surabaya, yakni Radio Pemberontakan yang pada akhirnya memegang peranan penting dalam pertempuran menghadapi pasukan Inggris di Surabaya bulan November 1945.

Bung Tomo dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya tampil sebagai salah satu pemuda Indonesia yang berjuang melawan kolonialisme tentara Inggris yang disertai NICA. Bung Tomo memiliki peran strategis sebagai ketua BPRI yang mengumandangkan semangat perjuangan melalui Radio Pemberontak Rakyat Indonesia. Bung Tomo membentuk BPRI dengan tujuan agar semua rakyat Indonesia menyadari bahwa Sekutu tidak mengakui Indonesia sebagai negara merdeka. Oleh karena itu, rakyat harus bersatu untuk mencegah pengembalian kekuasaan koloni oleh sekutu.

Bung Tomo berhasil membangkitkan semangat rakyat untuk berjuang melawan pasukan tentara Inggris di Surabaya dengan berpidato melalui Radio Pemberontakan. Atas latar belakang dan pembentukan karakter di masa mudanya, maka Bung Tomo telah menjadi salah satu dari sedikit agitator yang pernah dimiliki bangsa ini. Meskipun Indonesia kalah dalam pertempuran 10 November itu, kejadian

ini tetap dicatat sebagai salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah Indonesia dengan Bung Tomo sebagai agitator yang berhasil dalam sejarah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memilih judul “Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya”, karena Bung Tomo merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengulas peranan dan jasa Bung Tomo yang dengan gigih menggerakkan massa dan berani menentang Sekutu dalam pertempuran 10 November tersebut. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menambah dan memperluas pengetahuan para pembaca mengenai peranan Bung Tomo dalam revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia, serta dapat digunakan sebagai sumber materi kegiatan pembelajaran.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Sebelum membahas lebih lanjut permasalahan yang akan dibahas dalam judul penelitian “Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya”, maka perlu kiranya diberi penegasan pengertiannya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian. Batasan istilah yang perlu dijelaskan akan dipaparkan di bawah ini.

Pengertian peranan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:854), merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa dan memiliki pengaruh yang besar. Sedangkan menurut Reading (1986:360), peranan adalah bagian peran yang dimainkan seseorang atau serangkaian tingkah laku seseorang yang terdiri dari aspek dinamika status dan aspek proses status dengan kewajiban-kewajiban yang melekat pada suatu posisi. Tokoh Bung Tomo yang bernama asli Sutomo adalah salah satu pahlawan Indonesia yang berjuang dalam mempertahankan revolusi kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya yaitu tindakan yang dilakukan Bung Tomo dalam melawan tentara Inggris (Sekutu) pada pertempuran 10 November 1945

dengan menggunakan radio sebagai alat agitasi untuk menggerakkan massa pada pertempuran mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti melakukan berbagai pembatasan dalam penelitian ini, hal ini dilakukan agar pembahasan yang akan diteliti tidak terlalu luas dan lebih memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis memberi batasan pembahasan dan permasalahan dalam lingkup penelitian yaitu ruang lingkup tematikal, spasial, dan temporal.

Secara tematikal penyusunan karya ilmiah ini terbatas pada Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945. Ruang lingkup spasial penulisan karya ilmiah ini adalah Surabaya sebagai kota yang menjadi ajang pertempuran berdarah antara para pemuda Indonesia dengan tentara Sekutu Inggris.

Adapun ruang lingkup temporal atau waktu penelitian yaitu tahun 1945, yakni pada bulan November sampai Desember 1945. Penulis juga meninjau kembali peristiwa yang terjadi pada bulan sebelumnya yang menjadi latar belakang peretempuran tersebut, sebab setiap peristiwa memiliki hubungan kausalitas yang berfungsi untuk mempelajari peristiwa itu sendiri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengapa Bung Tomo terlibat dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya?
- b. Bagaimana upaya Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam rumusan masalah antara lain.

- a. Mengkaji keterlibatan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.
- b. Mendeskripsikan upaya Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya.

1.6 Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca, dapat menambah khasanah wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya ilmu Sejarah yang berkaitan dengan peranan Bung Tomo dalam mempertahankan Indonesia.
- b. Bagi masyarakat umum, memberikan informasi tentang perjuangan Bung Tomo dan memahami nilai-nilai perjuangan Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- c. Bagi FKIP Sejarah Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang bertema sejarah Indonesia kajian peranan Bung Tomo dalam revolusi kemerdekaan, sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni Dharma Penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam suatu kegiatan penelitian dimaksudkan sebagai telaah pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti, yaitu **Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya**. Tinjauan pustaka dapat berfungsi sebagai pendukung, penguat, maupun pembenaran terhadap data yang ditemukan. Sejumlah teori yang dipaparkan juga bermanfaat sebagai alat pengurai untuk membedah setiap persoalan yang pada gilirannya ditemukan solusinya.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bab pedahuluan, bahwa Bung Tomo merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, Bung Tomo memiliki kedekatan dengan rakyat. Selain itu, Bung Tomo memiliki kemampuan berkomunikasi yang bisa membangkitkan semangat rakyat. Bung Tomo melakukan pidato untuk mendapatkan massa melalui radio yang terkenal dengan sebutan Radio Pemberontakan.

Menurut Des Alwi (2012) peristiwa 10 November yang terjadi di Surabaya merupakan suatu pertempuran revolusioner rakyat Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pertempuran tersebut menyebabkan tewasnya Mallaby yang diduga akibat tembakan salah sasaran (*friendly fire*) dari tentara Inggris. Hal ini berdasarkan kesaksian dari Muhammad, tokoh pemuda yang ikut masuk ke gedung Internatio untuk mendinginkan suasana. Muhammad melihat sendiri di dalam gedung tersebut tentara Inggris telah menyiapkan mortir yang diarahkan ke kerumunan masa yang mengelilingi mobil Mallaby. Muhammad juga mendengar sendiri hubungan telepon antara Kapten Shaw dan komandannya di Wester-beuitenweg di Tandjung Perak. Rencananya jika kerumunan rakyat dihujani dengan mortir, maka rakyat akan berhamburan dan keadaan tersebut akan dimanfaatkan oleh tentara Inggris untuk meloloskan diri gedung Internatio, akan tetapi yang terjadi adalah ledakan yang tidak diketahui asalnya sehingga menghancurkan mobil Mallaby. Akibat tewasnya Mallaby, Mayor Jenderal Robert Mansergh mengeluarkan ultimatum yang menyebutkan bahwa semua pimpinan dan orang Indonesia yang bersenjata harus melapor dan

meletakkan senjatanya di tempat yang ditentukan dan menyerahkan diri dengan mengangkat tangan di atas. Batas ultimatum adalah pukul 6.00 pagi tanggal 10 November 1945. Buku ini juga menjelaskan sekilas Peranan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November 1945 yang memberikan warna tersendiri selama berlangsungnya pertempuran di Surabaya melalui pidatonya yang selalu membangkitkan semangat. Setiap kata yang diucapkan Bung Tomo mampu membakar ribuan masa pemuda Surabaya untuk mengikuti perintahnya.

Berdasarkan paparan dalam buku ini, yang menjelaskan mengenai kronologi pertempuran 10 November 1945 dan sekilas tentang peranan Bung Tomo, maka buku tersebut dapat dijadikan sumber informasi bagi penulis. Buku tersebut menyatakan fakta baru bahwa Mallaby bukanlah tewas akibat dibunuh oleh pihak Indonesia seperti yang dituduhkan oleh pihak Inggris kepada Rakyat Indonesia di Surabaya, namun seperti yang telah dipaparkan di atas kemungkinan tewasnya Mallaby akibat tembakan salah sasaran (*friendly fire*) dari tentara Inggris yang didasarkan atas kesaksian dari Muhammad. Buku tersebut hanya memaparkan mengenai kronologi penyebab terjadinya pertempuran 10 November 1945 sesuai versi penulis sendiri, karena penulis buku tersebut juga merupakan salah satu pejuang peristiwa 10 November 1945. Mengenai keterlibatan dan peranan Bung Tomo perlu dikaji dan dikembangkan lebih lanjut dari faktor politik perangnya karena dalam buku tersebut tidak mengulas tentang politik perang Bung Tomo, dengan demikian dapat memperjelas peranan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November 1945.

Kehidupan keluarga Bung Tomo banyak dibahas oleh istri Bung Tomo Sulistina Sutomo (2008) dalam bukunya *Bung Tomo : Suamiku*. Buku ini membahas secara mendalam tentang pribadi Bung Tomo, sekilas tentang sejarah perjuangan revolusi dan berisi tentang rangkaian kenangan kehidupan berkeluarga antara Sulistina dan Bung Tomo. Buku tersebut juga menjelaskan pribadi Bung Tomo yang merupakan sosok pejuang yang berjuang dari muda sampai meninggalnya dan selalu memikirkan rakyat. Bung Tomo yang dilahirkan di Surabaya tanggal 3 Oktober 1920 meninggal pada saat melaksanakan ibadah haji di Padang Arafah dan dimakamkan di

sana tanggal 7 Oktober 1981. Baru pada tanggal 3 Februari 1982 jenazahnya dapat dipindahkan di pemakaman umum Ngaggel Surabaya sesuai amanat almarhum seperti yang dikenang oleh istrinya. Itulah yang dikehendaki oleh Bung Tomo, selama hidupnya selalu dekat dengan rakyat dan matinya pun dimakamkan di tempat rakyat jelata. Walau Bung Tomo berhak dimakamkan di Taman Pahlawan, tetapi Bung Tomo memilih di tengah rakyat yang menjadi pahlawan dalam pembangunan. Bung Tomo pernah berkata: “Rakyat adalah pahlawan pembangunan” (Sulistina, 2008:197-199).

Buku ini bisa disebut sebagai sepenggal biografi tidak langsung dari Bung Tomo yang ditulis oleh Sulistina Sutomo dengan pendekatan sebagai istrinya. Buku tersebut juga banyak dijelaskan fakta-fakta sejarah perjuangan revolusi fisik Bung Tomo antara tahun 1945 hingga 1949. Oleh karena itu, buku tersebut dapat dijadikan penulis untuk mengkaji tentang latar belakang kehidupan Bung Tomo, baik dari faktor sosio kultural dan sosio politiknya.

Buku tentang pertempuran 10 November 1945 oleh Sutomo atau Bung Tomo yang merupakan salah satu aktor utama dalam peristiwa tersebut, yang berjudul *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah* (2008). Buku ini menceritakan gejolak perlawanan rakyat di Surabaya dalam menentang kembalinya penjajah Belanda. Sebelum terjadinya peristiwa 10 November 1945, terjadi beberapa aksi perlawanan rakyat, seperti pelucutan senjata tentara Jepang dan perobekan bendera Belanda di Hotel Oranje. Bung Tomo berinisiatif mengadakan siaran radio yang isinya agitasi untuk mengingatkan rakyat akan bahaya yang mengancam kemerdekaan Indonesia, sehingga hal tersebut dapat mengelorakan semangat perlawanan rakyat.

Berbeda dengan literatur yang penulis baca, buku karangan asli Bung Tomo ini belum pernah dipaparkan dalam literatur lainnya, yakni pada peristiwa pertempuran yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan merupakan salah satu penentu tetap berdirinya Republik Indonesia pada masa-masa sesudahnya hingga saat ini.

Situasi pertempuran, kronologisnya, arsiteknya, tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, dan segala resiko perjuangan tercantum jelas di buku ini. Buku ini dapat digunakan peneliti sebagai salah satu literatur dalam memaparkan mengenai jalannya pertempuran 10 November, akan tetapi menyangkut masalah jalannya perang masih perlu dikaji lagi mengenai strategi dan jalur-jalur perang yang dipimpin Bung Tomo. Hal ini bertujuan untuk memperjelas peranan yang dilakukan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Buku yang ditulis Roeslan Abdul Gani (1994) berisi tentang rangkaian peristiwa penting dalam Sejarah perjalanan Bangsa Indonesia. Zaman penjajahan Jepang adalah zaman penderitaan bagi rakyat Indonesia. Adanya pemaksaan terhadap masyarakat untuk diikutkan dalam program *romusha*, serta hasil panen seperti padi dan jagung yang wajib diserahkan kepada pihak Jepang. Masyarakat juga mendapat tekanan oleh barisan-barisan militer seperti *Kempetei* yang berusaha menangkap dan menyiksa tokoh-tokoh Indonesia yang dicurigai. Penderitaan-penderitaan yang dialami masyarakat akhirnya menimbulkan jiwa patriotisme dan nasionalisme. Buku ini juga memaparkan kronologi rangkaian peristiwa 10 November dalam tiga garis usaha. Pertama, usaha konsolidasi pemerintahan daerah Republik Indonesia. Kedua, secara serentak para pemuda di Surabaya bergerak melucuti persenjataan Tentara Jepang. Merebut persenjataan Jepang terjadi di seluruh pelosok Surabaya. Ketiga, usaha-usaha melawan kembalinya kekuasaan kolonialisme belanda yang dilindungi tentara Inggris, seperti terjadi insiden penyobekan bendera di hotel Yamato. Secara kebetulan, Bung Tomo berada di gedung NIROM saat itu, berseberangan dengan hotel Yamato. Masyarakat Surabaya menuntut penurunan bendera Merah Putih Biru yang dinaikkan oleh beberapa orang Belanda yang menginap di Hotel itu. Bung Tomo bersama wartawan foto Abdul Wahab Saleh merekam peristiwa pe-nyobekan bendera yang sangat monumental itu. Sejarah peristiwa yang terjadi di Surabaya tahun 1945 merupakan ujian paling berat dalam perjalanan negeri Indonesia. Belum genap 3 bulan bangsa Indonesia memerdekakan diri, Belanda melalui tentara Inggris berusaha merebut kekuasaan negeri Indonesia kembali. Kebulatan tekad pemuda-

pemuda di Surabaya pada saat kedatangan Inggris, mengakibatkan terjadinya perlawanan yang sengit dan gigih melawan tentara Inggris. Hal tersebut menyebabkan dunia menaruh simpati kepada Indonesia.

Buku ini sekaligus mengkritik penulis-penulis sejarah dari bangsa Barat, khususnya Belanda yang mengatakan bahwa periode 1 sampai dengan 5 Oktober tidak terjadi pertempuran-pertempuran melawan Jepang. Dikatakan bahwa Jepang bekerjasama dengan Indonesia. Penulis sejarah dari Belanda itu juga menyebutkan bahwa Jepang mempersenjatai BKR dan pemuda-pemuda. Buku ini memberikan jawaban atas penulisan yang dilakukan orang Belanda bahwa pada kenyataannya terjadi pertempuran-pertempuran melawan Jepang untuk merebut persenjataan. Pemuda dari rakyat mulai menyerbu markas-markas angkatan laut di Embong Wungu. Terjadinya pertempuran ini mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Pemuda dan rakyat akhirnya berhasil merebut beberapa tank Jepang. Markas Jepang di Embong Wungu pada tanggal 2 Oktober 1945 dikepung oleh 700 orang yang bersenjata bambu runcing, pedang, senapan dan tank yang menuntut untuk menyerahkan persenjataan Jepang.

Buku tentang pertempuran 10 November juga dikarang oleh Barlan Setiadijaya (1992). Buku tersebut juga menyajikan mengenai rentetan peristiwa penting dalam Sejarah perjalanan Bangsa Indonesia di kota Surabaya tahun 1945. Dijelaskan bahwa keadaan Indonesia setelah perang Asia Timur Raya (ATR), pihak sekutu keluar sebagai pemenang. Sekutu merasa mengemban tugas untuk mengembalikan keadaan kepada *status quo* sebelum perang. Pemerintah Belanda memasuki wilayah Indonesia dengan meminta bantuan pasukan Inggris untuk membersihkan sisa tentara Jepang yang ada di Indonesia, sehingga nantinya dapat dikuasai Belanda lagi. Belanda juga dibantu oleh *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) pimpinan Letjen Sir Philip Christison. Akan tetapi, keadaan Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 telah menyiapkan kemungkinan kembalinya Belanda untuk menguasai negara Indonesia dengan membentuk organisasi-organisasi perjuangan di tiap daerah. Seperti halnya di

Surabaya sendiri banyak berdiri organisasi-oranisasi perjuangan yang dibentuk oleh Pemuda Surabaya, yakni membentuk federasi PPRI (Pemoeda Pemoedi Repoeblik Indonesia) yang tergabung dalam berbagai kesatuan-kesatuan seperti BKR, BKR-Peladjar, PRI, BPRI, dan lain-lain.

Berdasarkan Buku karangan Roeslan Abdul Gani dan buku karangan Barlan Setiadijaya ini, penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelas-kan latar belakang terjadinya revolusi Indonesia sampai meletusnya pertempuran 10 November 1945 yang terjadi di kota Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa 10 November merupakan salah satu pertempuran yang meletus pertama kali setelah proklamasi kemerdekaan. Penulis menjadikan dua buku ini sebagai salah satu literatur atau sumber informasi dalam menjelaskan jalannya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Dari uraian beberapa literatur di atas yang menyajikan peristiwa revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia terutama mengenai peranan dari Bung Tomo sebagai aktor dalam panggung sejarah Indonesia pada peristiwa 10 November 1945, ternyata masih ada hal-hal yang belum diteliti dan disajikan oleh penulis atau peneliti lainnya secara rinci dan kronologis. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tentang keterlibatan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, upaya Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya dan akhir perjuangan Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan indonesia di Surabaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi politik. Sosiologi politik adalah ilmu yang mempelajari fenomena kekuasaan di setiap pengelompokan manusia, bukan hanya di dalam suatu negara (Nation State), tetapi setiap kelompok manusia mewujudkan dalam suatu stuktur yaitu kerangka dimana aspek-aspek konflik dan kekuasaan asing memainkan peranan (Duverger, 213:1998). Struktur inilah yang disebut dengan struktur politik. Dasar sosiologi politik ialah suatu paham bahwa politik mencakup baik konflik antara individu-individu dan kelompok untuk memperoleh keuntungannya sendiri atas kerugian dari pihak yang

ditaklukkan. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi politik dapat diketahui bagaimana cara serta upaya yang dilakukan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November 1945.

Penulis mempertajam hasil analisis dari penggunaan pendekatan sosiologi politik ini, maka penulis menggunakan juga teori konflik Weberian. Weber percaya bahwa konflik terjadi dengan cara yang jauh lebih luas dari sekedar kondisi-kondisi material dasar. Weber menentukan konflik menjadi dua tipe. Pertama, Weber menganggap konflik dalam arena politik sebagai sesuatu yang sangat fundamental. Bagi Weber, kehidupan sosial dalam kamar tertentu merupakan pertentangan untuk memperoleh kekuasaan dan dominasi oleh sebagian individu serta kelompok tertentu terhadap orang lain. Weber tidak menganggap pertentangan untuk memperoleh kekuasaan ini semata-mata didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan ekonomi. Konflik kedua adalah konflik gagasan dan cita-cita. Weber berpendapat bahwa, orang seringkali tertantang untuk memperoleh dominasi dalam hal pandangan. Gagasan dan cita-cita bukan hanya dipertentangkan, tetapi dijadikan senjata atau alat dalam pertentangan lainnya. Oleh karena itu, orang dapat berkelahi untuk memperoleh kekuasaan dan pada saat yang sama berusaha saling menyakiti sama lain. Bukan kekuasaan yang menjadi tujuan, tetapi kemenangan prinsip-prinsip yang secara etis dan filosofis benar (Sanderson, 1993:13).

Teori konflik yang kedua tentang gagasan dan cita-cita ini cocok untuk mengkaji Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan tanah air Indonesia. Dalam peristiwa tersebut terjadi konflik antara bangsa Indonesia yakni rakyat Indonesia yang ada di Surabaya dan pasukan sekutu yakni tentara Inggris yang disertai NICA. Indonesia yang telah menyatakan diri sebagai Negara merdeka harus mempertahankan kemerdekaannya dari ancaman pihak asing. Kedatangan tentara Inggris yang disertai NICA di Surabaya tersebut membuat rakyat Indonesia bergejolak untuk mempertahankan kemerdekaan dengan melakukan pertempuran melawan tentara Inggris, NICA dan seluruh kaki tangannya. Konflik rakyat Indonesia di Surabaya

melawan Sekutu tidak lepas kaitannya dengan peristiwa yang mendahuluinya, yaitu usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dilakukan oleh para pemuda yang berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif antara pihak Indonesia dengan Sekutu.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Suatu penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Berdasarkan judul dan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan langkah-langkah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986:32). Metode penelitian sejarah merupakan prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau (Notosusanto 1971:17).

Metode sejarah itu sendiri mempunyai empat langkah yang berurutan yaitu: (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; (4) Historiografi.

3.1 Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data selalu menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah. Penulis mula-mula melaksanakan tahap heuristik dengan mencari dan menggumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Sumber-sumber yang dimaksud adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang diperoleh dari orang yang menyaksikan secara langsung atau orang yang terlibat langsung dalam suatu kejadian atau peristiwa. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh dari orang yang tidak terlibat langsung dalam suatu kejadian atau peristiwa (Kuntowijoyo, 2001:8). Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mencari sumber atau buku-buku referensi yang berkaitan dengan judul. Pencarian buku-buku dilakukan di perpustakaan pusat Universitas Jember, toko-toko buku daerah Jember, toko buku *online* dan media *online* lainnya. Pencarian pustaka juga dilakukan di perpustakaan Dewan Harian Daerah '45 Surabaya dan perpustakaan Universitas Brawijaya serta buku-buku literatur koleksi penulis.

Penulis juga mencari sumber lisan yaitu orang-orang yang pernah dekat dengan Bung Tomo. sumber lisan dipergunakan untuk mencari sumber sejarah atau

permasalahan yang tidak ada dalam dokumen (Kuntowijoyo, 2001:26). Narasumber yang penulis temui adalah Gatot Sayogyo (lahir 10 Februari 1927). Bapak Gatot tinggal di Perumahan PDK 1 kavling 297 Sidosermo, Surabaya. Gatot Sayogyo adalah rekan seperjuangan Bung Tomo. sebagai anggota BPRI tugasnya memberi penerangan kepada rakyat.

Sumber primer yang diperoleh dalam penelitian ini yakni berupa hasil wawancara pelaku sejarah yang masih hidup dan buku yang berjudul *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah, Bung Tomo Menggugat*, buku-buku tersebut merupakan karya asli Bung Tomo, buku *Pertempuran Surabaya November 1945*, karya Des Alwy yang merupakan salah satu pelaku sejarah atau pejuang dalam pertempuran 10 November 1945, buku *Bung Tomo Suamiku*, karya istri Bung Tomo yaitu Sulistina Sutomo, buku *100 Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*, karya Roslan Abdulgani yang juga merupakan salah satu pejuang dalam pertempuran 10 November, buku *10 November, Gelora Kepahlawanan Indonesia*, karya Barlan Setiadjaya, dan buku *Selamat Jalan Bung Tomo*, karya Hamdy El-Gumandy.

Sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku yang menunjang penelitian ini, antara lain: buku *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Edisi pe-mutakhiran oleh Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Indonesia Modern* oleh MC Ricklefs, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* oleh R.E Tamburaka, *Pelajar Pejuang* oleh Asmadi, *Sejarah Revolusi Nasional* oleh N. Dekker, *Pahlawan Nasional Gubernur Suryo* oleh Sutjiati-ningsih dan lain-lain.

3.2 Kritik

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah dengan melakukan kritik, setelah penulis berhasil mengumpulkan sumber, selanjutnya yang peneliti lakukan adalah kritik atau verifikasi. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan, dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang

keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahian sumber yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdulrahman, 2007:68).

Kritik ekstern bertujuan untuk meneliti keaslian sumber. Peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber dengan cara melihat siapa pengarang buku yang oleh peneliti dijadikan sumber primer dan seberapa jauh keterlibatan pengarang buku dengan topik kajian, agar keterangan yang didapat dari sumber yang ada dapat dipertanggung jawabkan. Setelah melakukan kritik ekstern peneliti selanjutnya melakukan kritik intern. Kritik intern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber. Penulis juga melakukan kritik intern terkait apakah sumber yang telah diteliti dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan dapat membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber itu dapat dipercaya. Peneliti selanjutnya melakukan kritik intern dengan cara menilai secara kritis terhadap sumber dengan membaca sumber yang telah diperoleh dan meneliti isi sumber serta membanding-bandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar dapat dipertanggungjawabkan apakah sumber bisa menjadi fakta sejarah atau bukan. Semua sumber yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ternyata setelah dilakukan kritik intern dan ekstern, dapat disimpulkan memenuhi persyaratan untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

3.3 Interpretasi

Langkah berikutnya dalam penelitian sejarah adalah melakukan interpretasi. Ada dua metode utama dalam interpretasi, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowojoyo, 2001:103). Analisis berarti menguraikan data-data yang diperoleh. Sintesis berarti menyatukan data-data sehingga ditemukan fakta sejarah. Pada penelitian ini langkah interpretasi yang dilakukan penulis yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Berdasarkan hal tersebut, yang dimaksud interpretasi adalah aktivitas merangkai dan menghubungkan atau mengaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobjektif mungkin sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional, kronologis, dan logis sesuai dengan pembahasan dalam

penelitian ini, yakni : (1) keterlibatan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya; (2) upaya Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya.

3.4 Historiografi

Langkah akhir pada penulisan sejarah disebut sebagai historiografi. Historiografi adalah merekonstruksi yang imajinatif dari data masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menempuh sebuah metode sejarah (Gottschalk, 1986:33).

Penulisan hasil penelitian merupakan puncak dari aktivitas peneliti. Dalam historiografi ini hal yang dilakukan peneliti adalah menuangkan segala hasil dari interpretasi dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah yang sudah dikritik dan interpretasi dengan kajian yang objektif, sistematis, kronologis secara menarik sesuai dengan kemampuan, dan kemahiran yang penulis miliki. Tata bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku. Penulisan dilakukan dengan membagi pembahasan dalam bab dan subbab serta mengurutkan berdasarkan waktu dan masalah.

Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya skripsi dengan sistematika yang terdiri dari tujuh bab. Bab 1. Pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan, penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan peranan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November yang terjadi di Surabaya tahun 1945 akan dipaparkan dalam Bab 2. Tujuan pustaka. Sedangkan tata cara memperoleh data, menganalisis data, dan bertujuan membatu proses penelitian sejarah akan dipaparkan dalam Bab 3. Metode penelitian, yang meliputi empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Bab 4. Memaparkan keterlibatan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya yang merupakan pemuda asli Surabaya yang sangat gigih mengajak

seluruh rakyat Indonesia berjuang melawan Inggris dan Sekutunya. Pada bab ini juga memaparkan latar belakan Bung Tomo membentuk BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia) agar seluruh rakyat mengetahui ancaman kedatangan Inggris serta NICA sabgatlah besar bagi sekuruh rakyat Indonеса. Bab 5. Memaparkan upaya Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya yang dilakukannya dengan cara membentuk BPRI serta Pasukan Berani Mati yang rela berperang mengorbankan segenap jiwa raga mereka untuk melawan pasukan Inggris. Bung Tomo melalui radio pemberontakannya terus-menerus melakukan propaganda kepada seluruh rakyat, agar tak kenal lelah dan tetap terus berjuang mempertahankan kemerdekaan negara republik Indonesia di Surabaya dan Hingga detik akhir Bung Tomo tetap mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya meski pada akhirnya seluruh pasukan dari semua padan perjuangan harus mundur dari kota Surabaya namun perjuangan Bung Tomo Tindak berhenti. Melalui lima bab di atas, maka penulis menyimpulkan seluruh isi dari penelitian ini pada Bab 6. Kesimpulan dan saran. Secara ringkas peranan Bung Tomo dipaparkan dalam bab kesimpulan. Keteladanan dan pengalaman hidup Bung Tomo menjadi pelajaran bagi kita semua dalam hidup berbangsa dan bernegara.

BAB 4. KETERLIBATAN BUNG TOMO DALAM PERISTIWA 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

Bab ini ditujukan untuk memaparkan hasil dari penelitian yang mencakup latar belakang sosial kultural Bung Tomo, Bung Tomo sebagai pemimpin BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia), Kedatangan Pasukan Inggris dan NICA di Surabaya. Paparan hasil pembahasan dari penelitian adalah sebagai berikut.

4.1 Latar Belakang Sosial Kultural Bung Tomo

Bung Tomo lahir di Surabaya, tepatnya di kampung Blauran pada tanggal 3 Oktober 1920. Ayah Bung Tomo yang bernama Kartawan Tjiptowidjojo bekerja sebagai seorang *klerk* di kantor karesidenan yang pada akhirnya memilih berhenti dari pekerjaan tersebut dan bekerja sebagai asisten tingkat menengah di kantor pajak pemerintahan kota praja (Frederich, 1989:313). Ayah Bung Tomo dikenal sebagai seorang yang pemberani. Secara genealogis sifat tersebut menurun kepada Bung Tomo. Sifat pemberani dalam mengkritik dengan tegas sering kali dilakukan Bung Tomo baik kepada musuhnya (yang dalam hal ini Belanda) maupun kepada teman dan pemerintah.

Pada tahun 1940 ayah Bung Tomo diberhentikan dari pekerjaannya sebagai asisten tingkat menengah di kantor pajak pemerintahan karena perbedaan pendapat dengan atasannya. Kartawan kemudian bekerja sebagai pegawai rendahan di sebuah perusahaan ekspor-impor Belanda (Frederich, 1989:313). Hal tersebut mengakibatkan kehidupan ekonomi keluarga Bung Tomo tidak stabil. Oleh sebab itu, hidup keluarga Bung Tomo bergantung pada penghasilan kakeknya yaitu Notosudarmo yang bekerja sebagai penjual mesin jahit *Singer*, distributor utama bagi perusahaan di Hindia Belanda.

Pada tahun Masa krisis ekonomi mengakibatkan usaha mesin jahit *Singer* Notosudarmo bangkrut. Keluarga Bung Tomo yang bergantung pada penghasilan sang kakek, mulai hidup dengan penuh keprihatinan. Keadaan yang demikian ini membuat Bung Tomo bekerja keras untuk menambah penghasilan

keluarganya (wawancara dengan Gatot Sayogya, 24 Oktober 2014). Bung Tomo bekerja mengantarkan cucian untuk tetangganya serta berjualan koran di kampung. Kehidupan yang keras ini membentuk watak Bung Tomo dalam berpolitik.

Notosudarmo juga memberikan pengaruh khusus dalam hal berpolitik pada Bung Tomo. Notosudarmo merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan Bung Tomo dengan halaman-halaman harian *Soeara Oemoem* dan membawa Bung Tomo ke rapat-rapat pergerakan untuk mendengarkan pidato Dr. Sutomo, Sukarno, dan tokoh-tokoh lainnya. Notosudarmo pula yang mendorong Bung Tomo yang pada saat itu berusia 12 tahun agar bergabung dengan KBI (kepanduan Bangsa Indonesia) (Frederich, 1989:314). Hal ini menjadi salah satu langkah terpenting pada masa awal kehidupan Bung Tomo dalam kegiatan berorganisasi.

Menginjak usia 14 tahun Bung Tomo masuk ke dalam Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Keikutsertaannya dalam KBI memperkuat paham kebangsaan Bung Tomo. KBI mengajarkan kedisiplinan, kerja keras, dan mengembangkan jiwa kepemimpinan. KBI juga mengajarkan suci perkataan, pikiran, dan perbuatan (Sulistina, 2008:135). Titik tolak kehidupannya mulai terarah menjadi manusia yang berjiwa patriot penuh rasa kepercayaan pada diri sendiri. Bung Tomo tumbuh menjadi remaja yang keras kemauannya menjadi manusia yang bisa menegakkan keadilan dan kebenaran. Bung Tomo mengikuti kepanduan selama 8 tahun (Majalah Model, 1975:160).

Bung Tomo menjadi terkenal di kampungnya ketika usia yang masih remaja. Bung Tomo mendapat lencana elang pada usia sekiranya 16 tahun, jenjang tertinggi yang diberikan oleh KBI. Hanya ada dua orang Indonesia yang mampu mencapai tingkat ini sebelum masa pendudukan Jepang (Frederich, 1989:315). Menjadi seorang Pandu Elang membuat penduduk setempat mengakui Bung Tomo sebagai seorang pemimpin pemuda. Kontak-kontak dengan KBI mengenalkannya pada kegiatan politik dan menjadikannya sekretaris ranting Parindra di kampungnya.

Bung Tomo pernah menekuni panggung sandiwara dan diangkat sebagai ketua Himpunan Sandiwara Amatir SPINDORA (Sandiwara Pemuda Indonesia

Raya) pada tahun 1941 (Gumanty, 1982:13). Kemudian Bung Tomo terjun ke bidang kewartawanan. Bidang kewartawanan membuat Bung Tomo menemukan minat yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga sangat berguna selama masa pendudukan Jepang. Merasa mampu dalam bidang kewartawanan, Bung Tomo berusaha mencari uang tambahan dengan menulis artikel-artikel lepas untuk harian *Soeara Oemoem* pimpinan Dermawan Lubis dan koran-koran lain (majalah Model, 1975:161). Bung Tomo kemudian menjadi Redaktur Mingguan Pembela Rakyat dan menjadi wartawan penulis pojok harian berbahasa Jawa, *Ekspres* di Surabaya. (Frederich, 1989:315). Sifat Bung Tomo yang pemberani membuat kehidupannya selalu dalam bahaya, karena pada waktu itu pemimpin-pemimpin perjuangan lebih banyak bekerjasama dengan Jepang sebagai suatu siasat.

Pengalaman sebagai wartawan membuat Bung Tomo bekerja dengan Jepang di kantor berita Domei di Surabaya. Oleh karena itu, Bung Tomo dapat dengan cepat meningkat dari seorang reporter kota menjadi orang kedua di majala Indonesia (Frederich, 1989:315). Bung Tomo bisa bergerak bebas dengan sebuah kartu pengenalan wartawan pada masa pendudukan Jepang.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Bung Tomo keluar dari kantor berita Domei. Bung Tomo bersama kawan-kawannya mendirikan kantor berita sendiri, yaitu kantor berita Indonesia dengan siaran call “Indonesia”. Hal ini dilakukan Bung Tomo agar nama Indonesia menjadi lebih dikenal di dunia internasional. Atas persetujuan Adam Malik, kantor berita Indonesia digabung menjadi satu dengan Antara, Bung Tomo menjadi pimpinannya di Jawa Timur (Gumanty, 1981:65). Akan tetapi dengan pecahnya pertempuran Surabaya yang diawali dengan kedatangan pasukan sekutu pada tanggal 15 Oktober 1945, Bung Tomo sering meninggalkan tugasnya sebagai pimpinan kantor berita Antara. Bung Tomo lebih banyak menggunakan waktunya untuk memimpin secara langsung para pemuda Surabaya yang mengangkat senjata menghadapi pasukan sekutu, yang ternyata diboncengi NICA.

Bung Tomo merupakan salah satu stereotipe *arek Surabaya*. Bung Tomo tumbuh dalam lingkungan kampung di Surabaya. Pengalaman masa kecil yang pernah hidup sengsara (akibat krisis ekonomi) membuat Bung Tomo mempunyai mental kuat dan watak yang keras. Pengalaman menjadi anggota KBI, parindra dan PRI juga membuat Bung Tomo mempunyai banyak koneksi. Kemampuan berkomunikasi Bung Tomo juga terasah ketika menjadi wartawan dan bekerja di radio Domei. Pengalaman-pengalaman inilah yang menjadi bekal Bung Tomo ketika revolusi fisik berkecamuk. Kemampuan komunikasi yang dimiliki Bung Tomo memiliki peran yang nantinya menjadi penting dalam perang terutama dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Namanya menjadi terkenal karena berhasil membakar semangat *arek-arek* Surabaya dalam melawan serangan Inggris.

4.2 Bung Tomo Sebagai Pemimpin BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia)

Berita tentang proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 agustus 1945 di Surabaya hanya diketahui oleh Bung Tomo, R. Bintari, Yecos, dan R. Sumandi, ketika sedang bertugas di kantor berita Domei. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia yang disiarkan oleh kantor berita Domei berhasil ditagkap oleh yacob dalam bentuk huruf morse, pada tanggal 17 agustus 1945 kira-kira pukul 10.00-11.00 (Tim Penulis Kasdi, dkk, 1986:52). Surat kabar *Soera Asia* baru dapat memuat berita proklamasi pada tanggal 20 agustus 1945 (www.niod.nl, Soera asia, 20 agustus 1945). sejak didengarnya berita proklamasi tanggal 20 Agustus 1945 di Surabaya terjadi usaha pengambilalihan kekuasaan pemerintah dari Jepang.

Bung Tomo dan beberapa teman wartawan bertindak lebih jauh dengan mendirikan Kantor Berita Indonesia (KBI) Antara. Kantornya di jalan Tunjungan 100 (Sudut Embong Malang-Tunjungan). Bung Tomo, R. Bintari, Said Hidayat, S. Sutaji, Sumaji, Jumadi Pringgo, Mashud, Sosroyudo, Mulyaningsih Turi, Masahi, Munarsih dan Anwar mempelopori para pejuang mengambilalih kantor berita *Domei* kemudian

mengintegrasikannya ke dalam KBI Antara (Kasdi, 2005:237). Kegiatan kantor berita Indonesia ini adalah memberikan siaran-siaran kilat dari pemerintah.

Sebagai seorang wartawan Bung Tomo juga melakukan pendekatan dengan pemuka-pemuka golongan Belanda di Surabaya. Bung Tomo menunjukkan kepada orang-orang Belanda bahwa Indonesia telah merdeka. Bung Tomo juga melakukan usaha berdiplomasi dengan Jepang untuk mengambil alih kekuasaan pemerintahan agar tidak menimbulkan pertempura antara rakyat dan Jepang. Diplomasi yang dilakukan Bung Tomo berjalan dengan baik. Pejabat-pejabat Jepang sebagian mulai dirumahkan. Sementara itu dalam pengamanan kota Surabaya para pemuda menggunakan senjata-senjata tradisional seperti bambu runcing (*takeyari*), klewang, pedang dan celucit, sehingga membutuhkan senjata api.

Tindakan pertama yang dilakukan Bung Tomo dan rakyat Surabaya untuk memperoleh senjata adalah melucuti pasukan-pasukan Jepang yang menguasai senjata. Gudang senjata Jepang terbesar pada waktu itu terletak di Sawahan di gedung *Do Bosco*. Gudang senjata tersebut dipimpin oleh Mayor Hazimoto. Karyawan sipil di gedung *Do Bosco* sebanyak 150 yang masih dipekerjakan untuk menginventarisasi senjata yang akan diserahkan kepada Serikat. Gudang mesiu *Don Bosco* menjadi sasaran utama dari para pemuda pada tanggal 16 September 1945. Bung Tomo mencoba berdiplomasi dengan komandan tangsi *Don Bosco*. (Bung Tomo, 1982:24).

Rakyat menanti perundingan yang dilakukan Bung Tomo dengan pimpinan Jepang. Bung Tomo pada pukul 11.00 telah menyelesaikan pembicaraan tingkat pertama dengan opsir Nippon di gedung *Don Bosco*. Bung Tomo menjelaskan kepada seluruh rakyat bahwa komandan tangsi *Don Bosco* tidak dapat menyerahkan senjata sebelum ada perintah dari panglimanya. Rakyat tetap menginginkan semua senjata di gedung *Don Bosco* dibagikan. Rakyat ingin segerah menyerbu jika Jepang tetap tidak menyerahkan seluruh senjatanya (Bung Tomo, 1982: 24-25). Bung Tomo selaku penengah melakukan diplomasi kembali dengan Komandan tangsi agar seluruh senjata diserahkan kepada rakyat, hal tersebut dilakukannya agar tidak terjadi peperangan diantara dua belah pihak.

Mayor Hazimoto akhirnya menyetujui penyerahan senjata. Akan tetapi dengan syarat yang menerima harus Polisi Moh. Jassin dan Polisi Istimewa yang pada saat itu berada di sana (Jassin, 2009:24). Bung Tomo menjadi saksi penyerahan senjata yang jumlahnya tidak terhitung, bahkan Bung Tomo pernah mengirim senjata ke Jakarta sebanyak empat gerbong diambil dari arsenal ini. Usaha mendapat senjata berlanjut di *Kohara Butai* di Gunung Sari, berhasil diangkut senjata-senjata ringan dan berat sejumlah 100 pucuk. Kemudian dibekas *daidan* Tentara Peta di Gunungan, diambil sebanyak 514 pucuk senjata, terdiri dari 400 pucuk kabaren, 14 pucuk pistol *vickers*, 50 pucuk *terkidanto*, dan 30 pucuk senapan mesin (Notosusanto, 1985:22).

Usaha mengambil senjata juga dilakukan di Kitahamabutai dan di asrama tentara Jepang di Smbongan, Semut dan dipabrik mesin berat di Ngagel. Berhasil diangkut 23 tank. Hanya 8 buah teng yang bisa berjalan sisanya rusak, 1 panserwagon, 8 penagkis udara, 6 watermantel, 4 panser ljustak, 2 tank, 2 sepeda motor HD. Sasaran berikutnya adalah markas Kaigun di Gubeng, senjata hasil perebutan diangkut ke Asrama Coen Boelevard sebanyak empat *small truck* yang terdiri dari senapan, bren, revolver, pistol, sein, kelawangng, bayonet dan senjata berat yang terdiri dari meriam penangkis serangan udara 3,5cm, senapan mesin 2cm, metralium, bom 2 laras ganda. Penyitaan 400 kelewang samurai di Karangrejo dan berhasil menawan lebih dari 30.000 orang Jepang (Tim penulis, Kasdi dkk, 1986:134-149).

Setelah para pemuda dan rakyat memiliki senjata, Bung Tomo berencana mendirikan BPRI (Barisan Peremberontak Rakyat Indonesia). Langkah tersebut ditempuh karena perjuangan melawan Jepang dan Eropa bisa berhasil karena bertumpu pada kekuatan rakyat dan bukan semata-mata pemerintah atau organisasi pemuda. Ditambah dengan rasa kecewa Bung Tomo sepulang dari Jakarta. Bung Tomo berangkat ke Jakarta pada permulaan bulan Oktober 1945. Berita-berita yang diterima oleh Bung Tomo mengatakan bahwa Pemerintah Republik Indonesia belum memberikan izin secara resmi kepada kesatuan tentara sekutu maupun Belanda untuk mendarat di Indonesia. Sesampai di Jakarta, kekecewaan Bung Tomo timbul saat

melihat melihat Bendera Belanda yang sudah tidak ada di Jawa Timur, berkibar di depan tangsi Angkatan Laut Belanda yang letaknya di tengah-tengah kota. Bung Tomo kemudian mengatur pertemuan dengan presiden Sukarno untuk mengatakan kepada presiden mengenai perkembangan terakhir di Surabaya (Frederick, 1989:317). Terjadi perdebatan di antara kedua tokoh tersebut. Bung Tomo yang juga mempunyai watak koleris, seorang reformer dan agiator tetap menginginkan kesamaan aksi massa seperti yang ada di Surabaya.

Bung Karno menjelaskan sikap pemerintah, bahwa seorang wakil komando tentara Serikat memperingatkan kepada bangsa Indonesia supaya tetap tenang. Tentara Serikat akan mengambil tindakan keras jika bangsa Indonesia mengganggu ketentraman untuk melucuti senjata dan mengurus tawanan perang Jepang. Bung Tomo menegaskan bahwa rakyat akan membantu kewajiban tentara Serikat asal tentara Serikat tidak hendak membantu mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Akan tetapi, yang terjadi di Jakarta tentara asing ternyata lebih memihak kepada Belanda. Bung Tomo mengatakan, bahwa rakyat Jakarta dan sekitarnya telah siap untuk mulai mengadakan perlawanan, rakyat hanya menunggu komando. Bung Karno berpendapat lain, jangan hanya mengukur kekuatan Indonesia dengan keadaan di Jawa timur, sebab banyak pasukan Nippon di daerah-daerah lain yang belum menyerahkan senjatanya (Bung Tomo, 1982:37).

Bung Tomo mengatakan kepada Presiden Sukarno bahwa mungkin bisa menguasai senjata melalui cara yang praktis seperti di Surabaya. Presiden Sukarno cukup terkesan sehingga mengirim perintah rahasia kepada seluruh residen supaya berunding dengan Jepang (Frederick, 1989:317). Bung Tomo kemudian menemui Menteri Amir Sjarifuddin untuk mengemukakan gagasannya bahwa untuk meningkatkan dan menyalurkan kekuatan rakyat dibutuhkan sebuah pemancar radio. Akan tetapi Menteri Amir Sjarifuddin hanya mengizinkan menggerakkan rakyat melalui radio untuk kepentingan diplomasi bukan untuk menggerakkan massa.

Keputusan Menteri Amir Sjarifuddin membuat Bung Tomo kembali ke Surabaya dengan prasaan kecewa pada tanggal 10 atau 11 Oktober (Bung Tomo,

1982:38). Setelah itu, Bung Tomo mengusahakan dua rencana. Pertama, Bung Tomo mengumumkan sebuah pawai massa yang akan diadakan di lapangan Tambaksari demi mengumpulkan kekuatan rakyat. Kedua, Bung Tomo berbohong kepada Residen Sudirman dan Doel Arnowo bahwa Amir Sjarifuddin telah memberikan ijin kepadanya untuk memakai sarana pemancar milik pemerintah demi tujuan yang telah direncanakannya, yaitu menggerakkan masa (Frederich, 1989:323). Semua rencana yang dilakukan Bung Tomo tersebut, semata-mata ingin melindungi kemerdekaan Indonesia. Bung Tomo tidak menginginkan kejadian di ibu kota Jakarta menimpa kota Surabaya dan bahkan daerah lainnya di Indonesia.

Setelah mendapatkan pemancar radio Bung Tomo mengajukan surat pengunduran diri dari organisasi PRI. Bung Tomo menginginkan untuk mendirikan organisasi sendiri dan memimpin langsung suatu gerakan rakyat. Bung Tomo pada tanggal 12 Oktober 1945 bersama kawan-kawannya Abdullah, Sumarno, Asmawan dan Amiadji berikrar mendirikan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) (Setiadjaya, 1992:245). Keesokan harinya tersiarlah pengumuman tentang terbentuknya pucuk pimpinan pemberontakan, yang antara lain dimuat dalam surat kabar *Suara Rakyat Surabaya*, sebagai berikut.

Untuk memperkokoh semangat rakyat, pada tanggal 12 Oktober 1945 atas persetujuan pemimpin-pemimpin rakyat jelata (sopir becak, kusir, penjual-penjual makanan, pemuda-pemuda kampung yang berani mati, dan lain-lain) telah terbentuk pimpinan Pemberontakan Rakyat Indonesia. Anggota-anggotanya anantara lain:

- 1) Sutomo (sekarang tidak bekerja pada “Antara” dan bukan anggota badan-badan resmi).
- 2) Sumarno (yang telah melawan terang-terangan imperialis Jepang dalam tindakannya yan sewenang-wenang terhadap pengawal Onderneming).
- 3) Asmanu (bekas anggota pengurus Gerindo dan yang telah memberi komando penyerbuan kapada rakyat untuk merobek-robek bendera Imperialis Belanda di Hotel Yamato yang baru lalu).
- 4) Abdullah (pemberontak pada kapal “Zeven Provincien”).

- 5) Amiadji (tiap-tiap arek bengkel Surabaya tentu mengenalnya).
- 6) Sudjarwo (bekas anggota Gerindo yang telah ber-tempur dan menandatangani penyerahan Jepang yang hendak mengacaukan keamanan di Pandaan).
- 7) Suluh Hangsono (pelajar Sekolah Dokter Tinggi bag. Gigi).

Badan ini merupakan badan ekstrem, yang bersama-sama rakyat jelata akan melakukan pemberontakan, akan mengalirkan darah bila kedaulatan Republik tersinggung atau bila kehormatan para pemimpin yang sedang men-jalankan diplomasi terancam.” (Bung Tomo, 1982:48-49).

Tindakan Bung Tomo mendirikan BPRI sempat menjadi masalah dan membuat para tokoh pemuda Surabaya marah. Hal ini dikarenakan dianggap berusaha memecah belah kekuatan pemuda Surabaya (Iskan, 9 Agustus 2009). Bung Tomo sempat ditangkap oleh para pemuda bringas lalu dibawa kepada Soemarsono untuk dijatuhi hukuman. Saat itulah Soemarsono berusaha menenangkan para pemuda itu dan menjelaskan bahwa Bung Tomo tidak menyalahi aturan. Pendirian BPRI justru bisa menampung para pemuda yang masih di luar PRI, seperti tukang-tukang becak dan lain-lainnya. Bahkan, Soemarsono menyatakan bahwa Bung Tomo tetap sebagai ketua bidang penerangan PRI dan sekaligus menjadi ketua BPRI (Iskan, 9 Agustus 2009). Dengan demikian, tidak ada lagi yang mencurigai Bung Tomo sebagai orang yang bergerak sendiri.

Bung Tomo dan BPRI segera populer di kampung Surabaya serta wilayah-wilayah di sekitarnya. Cara Bung Tomo yang terus terang, mengundang naluri *arek Suroboyo*. Prinsip yang terkandung di dalam pesan-pesan BPRI adalah menentang keras adanya penindasan, tetapi menyisakan ruang bagi tindakan pribadi yang mencerminkan nilai-nilai lama yang dianut oleh rakyat kampung (Frederick, 1989:325). Selain itu secara luas diakui bahwa BPRI menawarkan peran bagi semua orang, tidak hanya pemuda. Hal ini menjawab rasa kecewa yang telah muncul ke permukaan di beberapa wilayah pemukiman (Frederick, 1989:313). BPRI diwujudkan dalam gaya yang sangat khas dan kuat, melalui semangat perjuangan yang berkobar berdasarkan cita-cita persatuan pemuda-rakyat.

Pada awal bulan November 1945, Bung Tomo menyelenggarakan konferensi BPRI. Perencanaan konferensi ini dilakukan dengan tujuan agar orang-orang yang berminat mengikut BPRI segera mendaftarkan diri (www.niod.nl. Soeara Rakjat, 5 November 1945). Konferensi tersebut berlangsung di pinggir hutan di daerah pegunungan Nongkojajar, pada tengah malam anggota BPRI tersebut diperintahkan untuk mengucapkan sumpah kesetiaan sampai mati (www.niod.nl. Soeara Rakjat, 5 November 1945). Hal ini dilakukan jika dikemudian hari BPRI dianggap mengacau oleh tentara Inggris, maka seluru anggota BPRI harus berani mengakui dan bertanggungjawab sepenuhnya, bukanlah pemerintah Republik Indonesia. Meskipun maksud pemberontakan tersebut sebenarnya untuk memebelaa kedaulatan negara Indonesia dan pemerintahannya.

Disamping memiliki radio, Bung Tomo (dan BPRI) juga membentuk dan melatih kelompok *jibaku* atau Barisan Berani Mati (Notosusanto, 2009:118). Para kelompok *jibaku* mendaftar secara sukarela dan kemudian dilatih. Tempat latihannya di Tembok Dukuh. Latihan yang diberikan terutama cara-cara menggunakan bahan peledak untuk menghadapi kendaraan tempur musuh. Pada umumnya yang digunakan adalah granat-granat meriam dan para pemuda tersebut dibekali dengan tekad “merdeka atau mati”. Anggota pasukan berani mati atau bom berjiwa ini berjumlah 40 orang yang disebar di seluruh kota. Bom-bom dibuat oleh anggota BPRI bernama Sjukur Slamet, yang merupakan penemuan baru pada waktu itu (Notosusanto, 1985:118). Arti utama Bung Tomo terletak pada pencarian dan pengentalan perlawanan tunggal menentang kekuasaan kolonial. Bung Tomo bereaksi terhadap yang dilihat di sekitarnya dengan perhitungan maupun intuisi. Bung Tomo mentransformasikan pendekatan PRI yang relatif sempit terhadap persoalan mempertahankan kemerdekaan. Sebuah pendekatan yang mula-mula merupakan buah pemikiran kalangan pemuda terpelajar menjadi pendekatan kepada mentalitas dari tatanan yang berbeda.

Dalam konseptualisasi BPRI, kepemimpinan pemuda kelihatan jelas tetapi tidak disuarakan. Tidak seorangpun menyatakan diri sebagai “pembawa” rakyat.

Tekanan justru diletakkan kepada tindakan bergabung dengan rakyat, bahkan menjadi rakyat, serta pada perwujudan keinginan umum melalui tindakan (Frederick, 1989:326-327). Sikap yang jelas ini yang akhirnya menarik semangat pemuda ke dalam kancah revolusi Indonesia. Suatu mentalitas dan jiwa yang jauh dari direncanakan, tampak terwujud dalam pandangan tunggal bersifat spontan, dipadu dari cita-cita pergerakan dengan perlawanan lepas rakyat awam di kota terhadap kekuasaan kolonial.

Sejak penginterniran orang Eropa sampai kedatangan pasukan sekutu, Surabaya secara diam-diam mempersiapkan apa yang oleh penduduknya semakin disadari sebagai suatu konfrontasi. Bung Tomo memberikan pesan kepada *arek-arek* Surabaya pada tanggal 24 Oktober 1945 bahwa pendaratan sekutu merupakan usaha awal untuk menjajah kembali (www.niod.nl, *Soeara Rakjat*, 24 Oktober 1945). Bung Tomo juga mengingatkan pendengarnya tentang situasi di Jakarta, serta pengalaman Diponegoro yang dikhianati Belanda kemudian ditangkap saat berunding dengannya. Bung Tomo mengajak rakyat Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan dengan mengangkat senjata melawan penjajah.

4.3 Kedatangan Pasukan Inggris dan NICA di Surabaya

Kedatangan pasukan Sekutu pada tanggal 25 Oktober 1945 di Surabaya di tolak dengan tegas oleh seluruh pemerintah kota Surabaya. Akan tetapi, pasukan tentara Inggris memaksa agar dilakukan perundingan dengan pimpinan kota Surabaya. Terjadi perundingan pada tanggal 26 Oktober 1945 antara Brigadir AWS Mallaby dan stafnya dengan drg. Mustopon selaku menteri pertahanan Ad Interim Gubernur Suryo dan beberapa staf BKR (Barisan Keamanan Rakyat) serta pimpinan KNI Surabaya (Komite Nasional Indonesia). Perundingan itu mencapai kesepakatan antara lain:

- 1) Pengakuan tentara Sekutu tentang kekuasaan Republik di Surabaya. Segala sesuatu yang dikerjakan harus sepengetahuan dan persetujuan Pemerintah RI di Surabaya.

- 2) Tentara Sekutu tidak membawa tentara Belanda dan juga didalam tentara Sekutu tidak terdapat tentara Belanda.
- 3) Tentara sekutu hanya boleh berada 800 m dari pantai.
- 4) Untuk melancarkan hubungan pasukan Sekutu dengan pihak Republik sehari-hari, dibentuk sebuah biro kontak dimana terdapat wakil-wakil tetap dari kedua belah pihak. (Soewito, 1994:42).

Setelah perundingan disepakati, tentara Sekutu meminta untuk memperoleh dua buah rumah yang akan digunakan sebagai tempat perawatan serdadu yang sakit, permintaan tersebut dipenuhi oleh pihak Indonesia. Pasukan sekutu yang sakit dan perawat menempati dua rumah yang ada di dekat pantai. Serdadu Inggris yang sehat dan efektif harus tetap berada di dalam kapal. Para tentara Sekutu boleh ke daratan sejauh 800 meter dari pantai untuk melakukan pelucutan senjata atau pengurusan tawanan Jepang, asal ada persetujuan dari pembesar Republik. Akan tetapi Tentara Sekutu Inggris Tanpa mengindahkan persetujuan yang telah disepakati bersama pada tanggal 26 Oktober 1945, mulai menduduki gedung-gedung strategis seperti gedung Internatio, gedung BPM, gedung Radio Surabaya. Gedung-gedung tersebut dalam waktu satu hari telah berubah menjadi markas dan perbentengan tentara Sekutu (Sutomo, 2008:108). Jika tujuan pasukan Inggris hanya menangani para Internita serta para bekas tentara Jepang, maka samasekali tidak sesuai tugasnya jika pasukan Inggris kemudian menduduki tempat-tempat strategis. Dengan demikian jelas tampak jika pasukan Inggris ingin menguasai garis pertahanan Utama antara Ojeng dan Wonokromo. Tempat-tempat yang Inggris duduki memiliki dinding yang kuat dan tebal, sehingga tepat sekali jika dijadikan sebagai markas atau kubu pertahanan.

Suasana kota Surabaya pada tanggal 27 Oktober 1945 menjadi tegang, karena sebuah pesawat terbang Inggris menyebarkan ribuan pamflet ancaman yang berisi: "Seluruh rakyat Surabaya harus mengembalik-an semua senjata hasil rampasan dari tentara Jepang, bagi yang menyimpan senjata akan langsung ditembak ditempat" (Alwy, 2012:238). Jendral AWS Mallaby mengakui pikahnya juga terkejut sehubungan dengan isi pamflet dan tidak pernah mengetahui atau diajak konsultasi

mengenai isi pamflet yang ditandatangani atasannya, Mayor Jendral HC Hawthorn, Panglima Pasukan Sekutu di Jawa, Madura, Bali dan Lombok (Alwy, 2012:239). Mallaby mengungkapkan bahwa ultimatum yang disebarkan lewat udara, akan dilaksanakan karena merupakan suatu kebijakan dari atasannya. Hal tersebut, sangat tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya oleh kedua belah pihak.

Penyebaran pamflet yang berisi ancaman tersebut, membuat Pimpinan Umum Pemuda Republik Indonesia yakni Sumarsono dan wakilnya Suwando datang ke Markas Pemberontakan Rakyat Indonesia menemui Bung Tomo untuk melakukan perundingan. Bung Tomo, Sumarsono dan Suwando memutuskan pergi menemui Dr. Mustopo yang berada di luar kota untuk meminta persetujuan bahwa seluruh rakyat Surabaya beserta para pemudanya akan bersatu melawan Inggris (Sutomo, 2008:109). Sekembalinya ke Surabaya Bung Tomo memerintahkan Sumarsono melalui Radio Pemberontakan untuk memberikan komando melawan Inggris kepada kesatuan-kesatuan pemuda. Bung Tomo sendiri memerintahkan pasukan rakyat untuk siap siaga mengangkat senjata (Sutomo, 2008:110).

Pada tanggal 28 Oktober 1945 terjadi pertempuran tepat pukul 18.00. Pertempuran terjadi selama tiga hari tiga malam. Pertempuran tersebut terjadi tepat pada hari Sumpah Pemuda, sehingga membuat semangat warga Surabaya bahu-membahu menggempur pertahanan tentara Inggris. Dipelopori oleh Bung Tomo, para pemuda dari berbagai badan perjuangan, organisasi dan laskar bersenjata bersatu, mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 (Alwy, 2012:250). Rakyat Surabaya semuanya terpanggil untuk melakukan pertempuran menghadapi Sekutu. Semangat rakyat semakin kuat setelah Bung Tomo melalui Radio Pemberontak memberi komando dimulainya perang. Semua pos pertahanan Inggris yang sebagian sudah dikepung oleh badan-badan perjuangan dan rakyat secara serentak diserang.

Pada tanggal 29 Oktober pertempuran terjadi sejak subuh hingga magrib, bahkan di beberapa tempat seperti halnya di daerah Bubutan, Gedug Radio Simpang, Wonokromo dan di sekitar Gedung bank Internatio berlangsung hingga larut malam

(Alwi, 2012:258). Oleh karena itu, dalam suasana semakin kritis Brigadir Jendral AWS Mallaby terpaksa meminta bantuan Presiden Sukarno untuk meredam pertempuran yang terjadi. Langkah ini ditempuh oleh Brigadir Jendral AWS Mallaby mengingat pertempuran juga meletus di berbagai kota di Jawa, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan tambahan pasukan. Sementara itu, konsentrasi pasukan Inggris paling dekat berada di Singapura (Alwi, 2012:264). Secara teknis bantuan tidak mungkin didatangkan ke Surabaya dengan cepat. Ditinjau dari segi strategis, pasukan Republik sangat tidak profesional dalam pertempuran. Pasukan Republik sering melakukan berbagai kecerobohan. Akan tetapi pasukan Inggris tidak bisa memendung kemarahan dan daya juang rakyat Surabaya. Oleh karena itu, semua pos pertahanan Inggris yang posisinya terpisah dari induk pasukan di kawasan Ojeng dan Landasan Udara Morokrembangan sangat sulit untuk dipertahankan. Pasukan Inggris banyak kekurangan amunisi dan bahan makanan. Penderitaan pasukan Inggris semakin bertambah, sebab masyarakat melakukan serangan bertubi-tubi sehingga membuat pasukan Inggris kualahan dan semakin terdesak posisinya. Akibatnya Presiden Sukarno didatangkan ke Surabaya bersama Wakil Presiden Moh. Hatta dan Mr. Amir Syarifudin.

Berita kedatangan Presiden Republik Indonesia sejak pagi tanggal 29 Oktober 1945, telah diumumkan oleh Bung Tomo lewat Radio Pemberontak. Sekitar pukul 11.30, pesawat RAF yang membawa Bung Karno dan Bung Hatta mendarat di Landasan Udara Morokrembangan, Surabaya Timur. Pesawat yang membaw Bung Karno dan Bung Hatta dari Jakarta nyaris menemui kecelakaan, karena ketika pesawat mulai terbang merendah, melintas di daerah Karang rakyat mengarahkan tembekannya ke atas (Setiadijaya, 1992:383). Akan tetapi, siaran radio yang terus menerus disuarakan oleh Bung Tomo berhasil mencegah berlanjutnya aksi penembakan itu.

Bung Tomo pada malam hari tanggal 29 Oktober 1945 bertemu dengan Presiden Sukarno di Studio Radio Pemberontakan di Jalan Mawar untuk melakukan perundingan. Presiden dan Komandan tentara Inggris di Surabaya berbicara melalui

Radio Pemberontakan mengenai hasil perundingan kedua belah pihak yang bersepakat untuk melakukan gencatan senjata. Diikuti peringatan Bung Tomo kepada seluruh rakyat Surabaya untuk taat kepada perintah Kepala Negara dan waspada terhadap tentara asing yang masih di dalam kota, sehingga Bung Tomo belum bisa memerikan komando untuk menghentikan pertempuran (Sutomo, 2008:116). Oleh karena itu, setiap saat jika pasukan Inggris mendahului pertempuran maka rakyat siap melakukan perlawanan.

Bung Tomo diundang datang oleh Menteri Penerangan Mr. Amir Syarifuddin di gedung Gubernur Jawa Timur pada tanggal 30 Oktober 1945. Undangan tersebut ditujukan untuk mengikuti perundingan lanjutan antara pihak Indonesia dan pihak Tentara Inggris. Perundingan tersebut diikuti oleh Mayor Jendral Hawthorn dan Brigadir Jendral WAS Mallaby, Bung Karno, Bung Hatta, Amir Syarifuddin, Sudirman, Dul Armono, Sungkono, Atmaji, Bung Tomo dan TD Kunda serta seorang warga masyarakat India yang bertindak selaku penerjemah (www.niod.nl, *Soeara Rakjat*, 24 Oktober 1945). Perundingan dilakukan agar segera menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan perselisihan di Surabaya dengan sebaik-baiknya.

Perundingan tersebut mencapai kesepakatan setelah melewati waktu hampir dua jam. Antara lain mengenai pengakuan adanya Republik Indonesia secara *de facto* dan sejumlah persyaratan untuk bisa menghindari bentrok senjata dengan mendirikan Biro Kontak serta menarik tentara Inggris dari kota Surabaya (Alwy, 2012:286). Ketika keputusan tersebut sedang dibicarakan, terdengar ledakan geranat dari jarak beberapa puluh meter dari tempat perundingan. Bung Tomo segera menghubungi anak buahnya yang sedang bertugas di studio Radio Pemberontakan untuk menyiarkan perintah berhenti bertempur (Sutomo, 2008:120). Bung Tomo memerintahkan hal tersebut karena, Inggris telah meyetujui tuntutan rakyat untuk segera menarik mundur tentaranya dari kota Surabaya.

Sekitar pukul 13.00 perundingan selesai, kemudian Presiden Sukarno bersama rombongan, serta Mayor Jendral Hawthorn diikuti stafnya kembali ke Jakarta. Beberapa pos Sekutu yang masih berlangsung tembak menembak, diredam oleh para

anggota Biro Kontak yang baru saja terbentuk (Alwy, 2012:286-288). Anggota Biro Kontak dari pihak Inggris terdiri dari Brigadir Jendral WAS Mallaby, Kapten Shaw, Kolonel Pugh, Mayor Hosson dan Wing Commander Groom. Biro Kontak dari pihak Republik terdiri dari Residen Sudirman, Doel Arnowo, Atmaji, Muhammad, Sungkono, Suyono Prawirobismo, Kusnandar, Ruslan Abdul Gani dan TD kunda juru bahasa (Sutomo, 2008:123).

Hasil perundingan tentang gencatan senjata oleh Bung Tomo disiarkan melalui Radio Pemberontakan. Akan tetapi, tidak semua rakyat Surabaya mendengar pengumuman *cease fire*, sehingga masih terjadi pertempuran disekitar Gedung Lindeteves di Jembatan Semut dan di Gedung Internatio dekat Jembatan Merah (www.niod.nl, *Soeara Rakjat*, 24 Oktober 1945). Agar pertempuran segera berhenti, maka perwakilan dari kedua belah pihak biro kontak memasuki gedung Internatio (Alwy, 2012:292). Pihak Republik diwakili pimpinan TKR Jendral Mayor Muhammad Mangundirejo dan mengikut sertakan Kunda sebagai penerjemah, dari pihak Inggris mengirim Kapten Shaw.

Setelah memasuki Gedung Internatio Jendral Mayor Muhammad Mangundirejo mengetahui sebuah mortir dipasang di depan kamar komandan diarahkan ke sederet mobil yang sedang berhenti di dekat jembatan merah. Sejak saat itu Jendral Mayor Muhammad mulai meragukan sikap Inggris untuk melakukan perundingan yang telah disepakati sebelumnya. Inggris memulai tembakan mortir ke sederet mobil biro kontak dari pihak Republik untuk memberi kesempatan kepada Brigadir Jenderal AWS Mallaby lari melepaskan diri, ternyata hal tersebut mengakibatkan perlawanan yang sangat sengit dari masa rakyat Surabaya yang berada di luar gedung (Alwy, 2012:295). Pertempuran terjadi kembali hingga malam hari dan berhenti setelah mendapat perintah dari Bung Tomo melalui Radio yang dipasang di Jembatan Merah oleh anak buahnya yakni Sumandi dan Jakfar. Dalam pertempuran Brigadir Jenderal AWS Mallaby telah tewas (Sutomo, 2008:126).

Kesaksian saudara Kundan tentang pembicaraan kapten show melalui telpon ketika berada di dalam Gedung tentang rencana penembakan dengan mortir yang

akan diarahkan ke sederet mobil biro kontak dari pihak Republik. Komandan pasukan Inggris mengira dengan tembakan tersebut, masa akan kacau balau sehingga pasukan Inggris dapat meyerobot keluar. Kundan menangkap sikap kapten shaw yang menyatakan tembakan seperti itu akan membahayakan posisi Berigadir Jendral AWS Mallaby. Berigadir Jendral AWS Mallaby pada sisi lain berpendapat, sebagai perwira militer tidak dapat menerima tuntunan agar pasukannya menyerah. Kundan tidak dapat meneruskan penjelasannya, karena kunda langsung keluar gedung dengan meninggalkan shaw dan muhammad (Alwy, 2012:301). Kesaksian Kundan membukan dua segi dalam peristiwa yang terjadi pada saat itu. Pertama, ada segi kebenaran dalam pmdirian Berigadir Jendral AWS Mallaby, tidak mungkin suatu kesatuan militer menyerahkan senjatanya kepada lawan begitu saja. Kedua, perintah Berigadir Jendral AWS Mallaby secara diam-diam kepada Kapten Shaw untuk mulai menembak jika batas waktu 10 menit habis, sama sekali juga tidak dapat dibenarkan.

Berita tewanya Berigadir Jendral AWS Mallaby oleh Kapten Smith dan Langlad (dua perwira staf Berigadir Jendral AWS Mallaby) dilapor kepada Letnan Jendral Philip Christison yang merupakan Panglima AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies), Pasukan Sekutu untuk kawasan Hindia Timur Belanda yang bemarkas di Singapur. Letnan Jendral Philip Christison pada hari Rabo tanggal 31 Oktober 1945 mengeluarkan ancaman untuk segera menghukum Surabaya (www.niod.nl, *Soeara Rakjat*, 24 Oktober 1945). Reaksi atas pernyataan Letnan Jendral Philip Christison terhadap tewasnya Berigadir Jendral AWS Mallaby disimpulkan oleh Bung Tomo bahwa apabila rakyat Indonesia dapat menarik pelajaran dari peristiwa itu, maka sudah merupakan cukup bukti bagi bangsa Indonesia untuk tidak memepercayai Inggris.

BAB 5. UPAYA BUNG TOMO DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI SURABAYA

Setelah Brigadir Jendral AWS Mallaby terbunuh rakyat Surabaya selalu siap untuk menghadapi ultimatum Inggris. Bung Tomo selaku Pucuk pimpinan Barisan Permerontak Rakyat Indonesia, berusaha mempersiapkan pasukan tempur dan dukungan masyarakat. Persiapan Bung Tomo untuk memperoleh massa, melakukan pertempuran dan akhir perjuangan menghadapi pasukan Inggris yang di sertai NICA akan diuraikan dalam sub-sub bab dibawah ini.

5.1 Persiapan Bung Tomo Menghadapi Ultimatum Inggris

Setelah pembentukan BPRI pada tanggal 12 Oktober 1945, keesokan harinya Bung Tomo selaku pimpinan memanggil anggota-anggota BPRI untuk berkumpul di jalan Biliton No.7. Beberapa anggota baru hadir dalam pertemuan tersebut yaitu, Oesman, Subedjo, Suwardjo dan Kandar (alias Brewok) (Bung Tomo, 1982:49). Acara pertemuan itu membahas pembagian kerja. Asmanu dan Oesman bertugas membakar semangat rakyat di kampung-kampung, menghadapi politik kolonial Belanda/ Inggris di belakang kedok Serikat (Bung Tomo, 1982:49). Beberapa kawan-kawan Bung Tomo yakni osman dan Hernowo ditempatkan di berbagai Karesidenan Jawa Timur untuk mencetak kader-kader pimpinan pemberontakan rakyat.

Adnan bertugas membentuk pasukan rakyat yang di Surabaya. Pasukan yang terkumpul kutang lebih 360 orang, setelah itu semua pasukan diasramakan dan dilantik perang di jalan Tidor No.91 di Gedung bekas pembuatan pakaian *heiho* yang memiliki halaman luas. Yang terdiri dari tenaga inti antara lain: Soekadi, Soetopo, Tono, Gombreg, Goemoen, Panoet, Niti, Madekan Sipin, Gatot, Sarian, Bambang, Arsad. Kemudian disusunlah 3 pasukan dengan pelatih Soebejo (Setiadijaya, 1992:252). Hingga akhir Oktober 1945 BPRI beranggotakan kurang lebih 3000 orang ditambah pasukan Berani Mati sejumlah 40 orang.

Sumarno bertugas menggerakkan kekuatan para pegawai perkebunan dan pabrik-pabrik bekas milik kaum penjajah. Hal ini dilakukan untuk dapat mempergunakan tenaga para pegawai tersebut untuk membumihanguskan

perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik itu jika Belanda kembali menduduki Indonesia (Bung Tomo, 1982:50). Apabila perkebunan dan pabrik telah dibumihanguskan, maka jika di kemudian hari Belanda berhasil kembali menduduki Indonesia tidak akan pernah bisa mengambil manfaat sedikitpun atas perusahaan ataupun hasil rempah milik Indonesia untuk digunakan sebagai alat menabuh penghasilan ekonominya.

Abdullah dan pasukannya ditugaskan merebut kekuasaan atas pelabuhan-pelabuhan yang ada di Jawa Timur dari tangan Jepang, terutama pangkalan angkatan laut di Surabaya (Bung Tomo, 1982:50). Jika ditinjau dari manfaat pelabuhan merupakan tempat untuk bersinggahnya kapal. Oleh karena itu, jika pihak Indonesia bisa menguasai pelabuhan-pelabuhan sebelum kedatangan pasukan musuh, hal ini mempersulit jalur masuk musuh untuk ke Surabaya.

Sudjarwo dan pasukannya menuju ke pasar-pasar untuk memberikan penjelasan kepada para pedagang dan penjual makanan tentang arti “boikot” terhadap kaki-tangan NICA. Seluruh penjual makanan dan bahan makanan di dalam kota Surabaya dan sekitarnya dapat digerakkan serentak untuk tidak melayani kebutuhan orang-orang NICA. Bung Tomo sendiri bertugas mendekati dan ikut menyusun organisasi pertempuran yang terdiri oleh kusir-kusir dokar, sopir-sopir becak dan pegawai-pegawai berbagai jawatan, yang di dalam pertempuran-pertempuran melawan Jepang telah terkenal sebagai “jago-jago” di kalangan mereka masing-masing (Bung Tomo, 1982:50).

Bung Tomo kemudian juga meninjau kesalahan dan kekurangan pada pertempuran bulan Oktober 1945. Meninjau dengan memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terbesar, antara lain rakyat kurang mengetahui dan mengerti tentang hal yang harus dihadapi. Rakyat hanya menyandarkan kekuatannya kepada keberanian dan spontanitas (Sutomo, 2008:130). Hal ini dikarenakan, para pejuang yang notabene bukanlah seorang prajurit yang profesional, melainkan hanyalah rakyat biasa. Rakyat tidak mengerti cara bertempur, menggunakan senjata api dan lain-lainnya, hal ini akan menimbulkan berbagai masalah yang bisa membahayakan rakyat sendiri.

Contoh ketidak mengertian rakyat dalam menggunakan senjata adalah dalam penggunaan geranat tangan. Rakyat menggunakan geranat tangan dengan melemparkan geranat tersebut tanpa mencabut dahulu kawat penguncinya. Oleh karena itu, geranat dilemparkan ke dalam gedung pasukan Inggris tapi tidak lama kemudian sebagian dari geranat tersebut dilemparkan kembali kepada rakyat sehingga meledak ditengah-tengah rakyat (Sutomo, 2008:130). Hal tersebut mengakiatkan banyak rakyat yang terluka karena ketidak mengertiannya dalam menggunakan senjata.

Berdasarkan pengalaman pertempuran pada bulan Oktober tersebut, Bung Tomo selalu pucuk pimpinan pemberontakan rakyat Indonesia memanggil seluruh perwakilan kampung-kampung yang ada di Surabaya. Hal tersebut dilakukan untuk diadakannya latihan kilat perang gerilya. Terutama pelajaran menggunakan senjata. Kemudian dari perwakilan tersebut disebarkan lebih lanjut kepada rakyat yang ada di segala pelosok kota Surabaya. Bung Tomo juga mengatur mengenai pendistributoran makanan untuk para pejuangan. Pengaturan pendistribusian makanan yang mengalir ke Surabaya ditempatkan di pos jalan Mojopahit daerah Darmo dengan bantuan Isman dari BKR Pelajar, agar sesuai dengan strategi pertahanan yang sedang disusun kembali. Team terdiri dari Harsono Tjokro Suwarno, Sujoko, Mohammad Karnaen, Kusen dan para anggota BPRI Putri yakni Siti Aminah, Maring Muktiani, Suharti dan Jupati (Setiadijaya, 1992:253). Semua persiapan tersebut dilakukan, agar kubu pertahanan rakyat Indonesia tidak mudah tersebut oleh Musuh.

Rakyat Surabaya secara serentakn bersatu menghadapi pasukan tentara sekutu. Salah satunya dengan cara menyingkirkan papan nama jalan dan kampung di seluruh kota Surabaya. Hal ini dilakukan agar peta kota surabaya yang berada ditangan musuh tidak bisa digunakan lagi. Bung Tomo juga mengirimkan perintis ke daerah-daerah luar Jawa yang diberi tugas mencetuskan api pemberontakan terhada tentara Inggris, jika kelak tentara Inggris terbukti akan mengembalikan kekuasaan NICA di Indonesia (Bung Tomo, 1982:131). Hal ini, bertujuan memecah belah belah kekuatan tentara Inggris, agar rakyat bersiap menghadapi kemungkinan yang terjadi pada masa yang akan datang. Pada hari-

hari berikutnya, untuk menabuh kekuatan pertahanan Bung Tomo menganjurkan melalui radio pem-berontakan agar kota-kota di seluruh Indonesia menyusun pasukan rakyat yang harus dilatik sebaik mungkin untuk siap-sedia dikirimkan dimedan perang.

5.2 Upaya Menggumpulkan Massa

Media komunikasi mempunyai peranan penting dalam suasana revolusi untuk melakukan propaganda. Menurut Bung Tomo radio bisa memberikan informasi-informasi kepada rakyat agar selalu waspada terhadap kemungkinan serangan dari NICA. Demi mendapatkan injin untuk meminjam pemancar radio Surabaya Bung Tomo terpaksa berbohong kepada Doel Arnowo (ketua KNI Surabaya) dan residen Sudirman bahwa Menteri Amir Syarifudin telah memberikan ijin untuk mempergunakan sarana pemancar radio milik pemerintah. Kebohongan Bung Tomo tersebut dikarenakan Menteri Amir Syarifudin tidak mengijikannya menggunakan radio sebagai alat menggerakkan masa. Radio ini nantinya menjadi senjata andalan Bung Tomo dan BPRI dalam menggerakkan massa menghadapi musuh. Bung Tomo mengisahkan pengalamannya sebagai berikut:

“... betapa kertas yang telah kutulisi dengan pensil tinta, dengan perlahan-lahan kuletakkan di atas meja di muka mikrofon. Perasaan-ku yang mula-mula mengandung kegelisahan dan kekhawatiran dapat kutentramkan kembali dengan ucapan “bismillahirrokhmanirrokhim”, atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Aku percaya bahwa aku benar, oleh karena itu pasti aku akan memperoleh jalan yang benar pula....

Pidatoku mulai kubaca. Segenap perasaanku kutumpahkan kepada segala kejadian yang telah kualami di Jakarta, yang pada saat itu kulukiskan kembali di muka mikrofon. Aku lupa bahwa aku sedang berada sendirian di dalam studio. Seolah-olah di mukaku ada beribu-ribu, bahkan berpuluh-puluh ribu orang yang mendengarkan pidatoku. Seakan-akan para pendengarku itu seorang demi seorang kudekati dan kupegang bahunya, kuajak waspada, bersiap, menghadapi bahaya yang mendatang..... tak dapat ku lukiskan betapa gembiraku, ketika selesai aku membaca. Hampir tak kubersihkan peluh yang membasahi mukaku, kalau bukan kawan-kawan yang mengingatkan mengenai hal itu (Bung Tomo, 1982:52).

Siaran radio Bung Tomo sebagai pucuk pimpinan Pemberontakan Rakyat Indonesia bisa terlaksana berkat bantuan dari Doel Arnowo, Residen Sudirman, kawan-kawannya Asmanu dan Sujarwo di Radio Surabaya. Pada waktu Bung Tomo meninggalkan studio Radio Surabaya, Doel Arnowo berpesan agar pemancar radio pemberontakan segera dibuat (Bung Tomo, 1982:54). Kawan-kawan Bung Tomo dari pucuk pimpinan pemberontakan yang bawahi oleh Hasan Basri, Ali Oerip dan Soemadi menyatakan sanggup untuk pembuatan pemancar radio Pemberontakan.

Bung Tomo mula-mula menerima bantuan pesawat pemancar bergelombang pendek dari drg. Moestopo (Notosusanto, 1985:117). Pesawat pemancar tersebut berasal dari bekas milik Jepang yang ada pada TKR. Moestop memebrikan bantuan persawa radio karena Moestopo mendukung pembentukan BPRI dan mengetahui Bung Tomo sangat berbakat untuk propaganda, sebab propaganda penting salah satunya untuk membangun semangat rakyat agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi NICA (Notosusanto, 1985:117). Pesawat pemancar tersebut kemudian diperbaiki oleh teknisi radio dari BPRI Hasan Bisri.

Hasan Basri dengan dua kawannya Ali Oerip dan Soemadi membuat sebuah pemancar kecil, cukup untuk didengarkan oleh rakyat kota Surabaya dan sekitarnya (Bung Tomo, 1982:54). Pemancar radio pemberontakan itu dipasang dalam sebuah rumah di Jalan Mawar Nomor 10 di tengah kota Surabaya yang pada waktu itu sangat dirahasiakan tempatnya (Bung Tomo, 1982:54; Notosusanto, 2009:118). Radio Pemberontakan bergelombang 34 meter. Mengudara mulai tanggal 14 Oktober 1945 jam 5.30 pagi (Setiadjaya, 1992:248), Pada tanggal tersebut radio pemberontakan menyiarkan pengumuman-pengumuman Pimpinan Pemberontakan mengenai persiapan menghadapi NICA, berita-bertia dari dalam dan luar negeri. Radio Pemberontakan berkumandang tiap Rabu malam kamis dan Minggu malam Senin.

Tiga hari kemudian Hasan Basri dan kawan-kawannya berhasil mengangkut pemancar radio milik angkatan laut Nippon yang termasuk model terbaru. Akan tetapi pemancar radio tersebut dalam keadaan rusak. Radio tersebut kemudian dibenahi, sehingga dapat dipergunakan kembali dengan kekuatan yang

berlipat-ganda melebihi pemancar radio pemberontak yang pertama. Oleh karena itu, siarannya bisa terdengar ke seluruh pelosok Indonesia, bahkan menurut kawan-kawan Bung Tomo yang ada di luar negeri, siaran radio pemberontakan bisa ditangkap di San Fransisco, Melbourne dan lain-lain (Bung Tomo, 1982:57). Siaran radio ini sangatlah membantu saat peperangan terjadi. Jika dilihat dari fungsi radio sendiri sebagai alat untuk menyebar luaskan berita, maka dalam situasi perang radio Pemberontakan berfungsi sebagai pengobar semangat juang rakyat, kabar mengenai situasi perang dan alat untuk mengomandokan rakyat diseluruh pelosok Surabaya yang tergabung didalam berbagai kesatuan gerakan militer. Manfaat lainnya adalah untuk menunjukkan pada dunia Internasional bahwasannya yang terjadi saat pertempuran adalah rakyat Indonesia tidak seperti yang dituduhkan oleh pihak musuh sebagai pembunuh atas tewasnya Mallaby atau pemicu terjadinya perang. Rakyat hanya membela kemerdekaan tanah air yang akan direbut kembali dibawa kekuasaan Belanda.

Bung Tomo memiliki beberapa anggota penyiar dalam radio pemberontakan, salahsatunya adalah Ktut Tantri yang bernama aslinya Miss Deventery. Ktut Tantri berasal dari Amerika Serikat. Suara Ktut Tantri dalam Bahasa Inggris inilah yang menyebarkan informasi tentang revolusi di Indonesia dan “permainan” NICA serta Sekutu hingga ke Internasional (Tantri, 1965:254). Dengan adanya siaran dalam bahasa Inggris tersebut, dunia Internasional dapat turut memantau keadaan saat pertempuran terjadi. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi Indonesia, sebab Indonesia banyak mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat dunia. Dengan hal itu pula banyak yang masyarakat Internasional yang telah mengakui Indonesia sebagai negara merdeka.

Bung Tomo dengan suara mantap memberi keyakinan kepada tiap pendengarnya akan kebenaran perjuangan Bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan. Setiap penutup siaran, Bung Tomo selalu meneriakkan takbir. Semboyan ini memberikan pengaruh yang besar bagi massa, terutama para kiyai dan santri sebanyak kurang lebih 80orang yang ada di sekitar Jawa yakni Solo, Jogja, Kudus, pati dan lain-lain, datang ke Surabaya bertempur membela kemerdekaan tanah air dengan semangat merdeka atau mati (Setiadjaya,

1992:254). Dengan seruan Bung Tomo tersebut para pejuang khususnya yang beragama Islam rela mati syahid, karena mempertahankan Surabaya adalah jihad. Oleh karena itu, banyak pejuang dari kalangan pondok pesantren yang ada di sekitar Jawa berdatangan ke Surabaya untuk membantu jalannya pertempuran melawan Inggris.

Radio pemberontakan Bung Tomo memiliki keistimewaan tersendiri. Menurut Setiadjaya keistimewaan karena siaran dilakukan dalam pelbagai bahasa, yang belum pernah dilakukan RRI dalam sejarahnya, yakni: Urdu, Cina, Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Jawa, Sunda, Bugis, Makasar, Bali, Ambon, Manado, Batak, Minang dan Madura. Keistimewaan lainnya adalah, sebagai radio non-pemerintah mendapatkan perhatian yang sangat luar biasa dari dalam dan luar negeri. Pada tanggal 10 November 1945, hampir semua radio RRI memancarluaskan siaran radio pemberontakan dari Surabaya. Hal ini seperti yang dialami para pemuda Surabaya yang pada saat itu berada di Tasikmalaya. Para pemuda tersebut mendengar siaran RRI Priangan Timur yang menyiarkan suara Bung Tomo langsung dengan anjuran supaya semua *Arek Suroboyo* di manapun berada, segera kembali ke Surabaya. Dalam waktu satu malam mereka sudah kembali pada posnya di Surabaya (Setiadjaya, 1992:250).

Keistimewaan lain dari siaran radio Bung Tomo adalah ketika rakyat Surabaya yang memiliki banyak rampasan senjata penangkis serangan udara bekas milik Jepang. Akan tetapi tidak ada pejuang yang bisa mengoprasikannya. Bung Tomo melalui pidato Radio Pemberontakan meminta bantuan tenaga yang dapat mempergunakan senjata tersebut agar melatih rakyat cara mempergunakannya (Alwy, 2012:438). Tidak lama kemudian pada tanggal 10 November 1945 bantuan dari pelajar Cadet MA Yogya dikirim. Pimpinan MA waktu itu Jendral Mayor Suwardi memutuskan untuk mengirimkan sebanyak 30 pemuda Cadet MA untuk ikut secara aktif dalam membantu perjuangan di daerah Surabaya (Setiadjaya, 1992:589).

Bung Tomo yang sering menerima laporan-laporan kejadian dengan cepat menyiarkannya (Notosusanto, 1985:1130). Bung Tomo dengan siara-siranya terus berkembang mengikuti perkembangan dari medan pertempuran. Sebelum pecah

pertempuran pada 10 November 1945, Bung Tomo memberikan (komando) melalui radio pemberontakan kepada seluruh rakyat, pemuda dan seluruh kekuatan yang ada. Akhirnya pecahlah pertempuran dan sejak pukul 06.00, tentara Inggris dengan menggerakkan seluruh kekuatannya (pesawat, mortir laut, tank, dan angkatan daratnya), mulai menyerang dan kota Surabaya tidak dapat dipertahankan lagi, sehingga pertahanan pihak pemerintah daerah Surabaya pindah ke luar kota Surabaya.

5.3 Pertempuran di Landasan Udara Morokrembangan

Ultimatum Inggris ditolak oleh Gubernur Suryo selaku kepala pemerintahan kota Surabaya. Maka sejak tanggal 9 November 1945 pada sore harinya semua kesatuan prajurit maupun segala lapisan masyarakat telah mengadakan persiapan untuk menghadapi seranga pasukan Inggris (Alwi, 2012:356). Akan tetapi, sebelum Inggris mengultimatum kota Surabaya, terdapat perbedaan pendapat antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah Surabaya mengenai sikap yang harus dilakukan terhadap pasukan Inggris yang menduduki Surabaya. Pemerintah pusat ingin menerapkan diplomasi sebagai senjata yang bisa diandalkan. Rakyat Surabaya menginginkan agar segera mengusir pasukan Inggris. Rakyat Surabaya mengambil sikap keras, karena Inggris membawa Belanda kembali ke Indonesia. Bung Tomo pimpinan BPRI memiliki pendapat yang sama dengan rakyat Surabaya bahwa Sekutu tidak mengakui Indonesia sebagai Negara merdeka. Oleh karena itu, rakyat harus bersatu untuk mencegah pengembalian kekuasaan Koloni oleh Sekutu. Hal ini dikarenakan, kedaulatan Indonesia sebelum pendudukan Jepang berada ditangan Belanda. Kekalahan Jepang atas Sekutu secara tidak langsung menyerahkan kedaulatan Indonesia kepada negara-negara pemenang perang, salah satunya Belanda. Posisi Indonesia yang semakin lemah karena konsentrasi pemimpin Indonesia lebih terfokus pada perjuangan diplomasi. Hal ini membuka peluang Belanda untuk melakukan penguasaan terhadap kota-kota di Indonesia secara militer.

Ultimatum Inggris kemudian menghapus perbedaan pendapat antara pemerintah daerah Surabaya dengan pemerintah pusat di Jakarta. Hal tersebut

dikarenakan pertempuran diakhir bulan Oktober dianggap telah menutup usaha diplomasi yang masih dilakukan pemerintah pusat. Oleh sebab itu, pemerintah pusat menyerahkan segala keputusan sepenuhnya kepada pemerintah Surabaya (Alwi, 2012:379). Ditinjau dari keadaan kota Surabaya pada saat tersebut, sore hari tanggal 9 November 1945 staf gabungan pertahanan rakyat yang terdiri dari Sungkono Selaku ketua Barisan Keamanan Rakyat (BKR), wakil kesatuan polisi Istimewa Zarkasi, wakil Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) Asmu dan abdullah, wakil Pemuda Republik Indonesia (PRI) Bambang Kaslan, Sumarsono dan Ruslan Wijayasatra, wakil Barisan Buruh Indonesia (BBI) Taspirin dan Kunkijadi, wakil TKR-Jombang Kritarto dan ajudannya Danu Muliono, wakil TKR-Mojokerto Marhadi dan Wijono, wakil TKR-Siduarjo Kadim dan ajudannya Muslim, wakil TKR-Pelajar Subiantoro, Pratomo dan Kusnul, berunding bersama mengatur koordinasi menghadapi Ultimatum Inggris di Jalan Pregelan 4 (Alwy, 2012:357 & tim penulis Kasdi, dkk, 1986:254).

Hasil dari perundingan tersebut menetapkan Sungkono sebagai komandan pertahanan Surabaya, menentukan garis pertahanan, sektor pertahanan, komandan pertahanan sektor. Mengenai garis pertahanan disepakatin: garis pertahanan pertama disepanjang Pasar Babakan, garis kedua di wilayah sekitar Viaduct dan garis ketiga di Wonokromo (Alwy, 2012:359). Selanjutnya diadakan pembagian sektor pertahanan yang terdiri dari: Sektor Tengah yang dibagi lagi menjadi tengah bagian barat dan tengah bagian timur, Sektor Barat dan Sektor Timur (tim penulis Kasdi, dkk, 1986:254). Pembagian sektor perjuangan disusun sebagai berikut :

I. Sektor pertahanan Timur:

Dibawa komandan Letkol Kadim Prawirodiharjo. Pasukan yang tergabung didalamnya :

1. Pasukan TKRL - Sutejo/Sutrisno;
2. PRI – Sidik Arselan;
3. BPRI – Sudono;
4. Barisan Banteng – Sutomo;
5. Batalion Sunandar;

6. Batalion Sucipto;
7. Batalion Yuwono;
8. Batalion Masduki Abu;
9. Batalion Isa Edris; TKR
10. Batalion Samekto Kardi;
11. Artileri Mayor Minggu;
12. TKR Malang – Sukarji;
13. TKR Malang – Suprampto;
14. TKR Malang – Syamsul Islam;
15. Pasukan Gabunga Resimen Sudarsono dan Resimen Arsid;
16. PHB/Radio – Ali Jayengrono dan Suyono Ongko;
17. TRIP
18. Pasukan III Polisi Istimewa – Jasmi Muda/ Sudarjo;
19. TKRL (PAL, PRIAL, BBIAL, LBIPAL);
20. Hizbullah;
21. PRI Maluku, PRI Kalimantan, PRI Kenjeran, PRI Bioskop Sampurna;
22. Kesatuan dan badan perjungan lainnya.

Wilayah sektor timur meliputi daerah Kenjeran, Pegirikan, Sidotopo, Rangkah, Bogen, Pacarkeling, Karangmenjangan, Sukolilo, Rungkut, Siwalan dan Waru.

II. Sektor Pertahanan Tengah

Sektor ini dibagi menjadi dua bagian sektor bagian yaitu, tengah sebelah barat dibawah komandan Kertarto dan sektor pertahanan tengah bagian timur dibawah komandan Marhadi. Pasukan yang tergabung di dalamnya:

1. TKR Surabaya/ Gresik;
2. TKR Mojokerto;
3. TKR Jombang;
4. BPRI dengan laskar-laskarnya;
5. Hizbullah/ Sabilillah;
6. Pasukan I/IV Polisi Istimewa – Wirato/ Sukarli;
7. TKRL – J. Sulamet;

8. TKR Pelajar;
9. PRI Tengah – Slamet Utomo;
10. PTKR Jawa Timur (Pasar Besar) – Hasanudin Pasopati, Suharyo Kecil;
11. Pasukan PRIAL, PAL, BBIPAL;
12. TKR Jarot Subiantoro;
13. Pasukan BBM;
14. Pasukan Polisi Istimewa Kota Surabaya/PI;
15. Pasukan API;
16. PRI Sulawesi, PRI P – 10, PRI Don Bosco, PRI Selatan, PRI Broeder Scool, PRI Pusat;
17. Kesatuan dan badan perjungaan lainnya.

Wilayah sektor tengah meliputi daerah Jembatan Merah, Kantor Pos, Viaduct, Pasar Turi, Alun-Alun Contong, Jalan Keretaapi Semut, Kapasan, Tambakrejo, Ambengan, Jagalan, Kalimas, Ngemplak, Gentengkali, Simpang, Gubeng, Bagongan, Ngagel, Wonokromo, Lawangseketan, Baliwerti, Tunjungan Kalimas, Keputran, Darmo dan Gunung Sari.

III. Sektor Pertahanan Barat

Dibawah komandan Kunkiyat. Pasukan yang tergabung di dalamnya :

1. TKR Surabaya;
2. TKR Mojokerto;
3. TKR Lamongan/ Gersik;
4. Laskar Buruh dengan badang perjuangan lainnya;
5. Pasukan Polisi Istimewa Kota Surabaya;
6. Pasukan II/IV Polisi Istimewa Kresidenan Surabaya/CSP Hasan Asmad dan Sukarja;
7. Pasukan TKR1 (PAL, PRIAL, LBIPAL, BBIPAL);
8. TKR Pelajar;
9. TKR Genie;
10. PRI-PRI Selatan, Don Bosco, Jalan Kawi, Pusat, Sulawesi, Andalas dan lain-lainnya;
11. Hizbullah;

12. Pasukan API;
13. BPRI;
14. BBM;
15. TKR udara.

Wilayah sektor barat meliputi daerah-daerah pertahanan di jalan Gresik, Kemayoran, Pasarturi, Kadangsapi, Tembokduku, Jalan Arjuna, Kedungdoro, Kupang, Kembangkuning, Gunungsari, Tandes, Lamongan, Cerme dan Kebomas/ Gresik.

Sesudah perundingan koordinasi selesai, tanggal 9 November 1945 malam Bung Tomo melalui radio pemberontakan menyiarkan perintah agar seluruh rakyat Surabaya bersiap termasuk para pemuda pemudi dan para ibu. Malam itu juga barikade dipasang di seluruh jalan yang ada di Surabaya. Para ibu segerah menyelenggarakan dapur umum dan pos kesehatan yang di tempatkan disekitar garis-garis pertahanan yang sudah disepakati diatas (Setiadijaya, 1992:488). Pada pukul 06.00 tanggal 10 November 1945 pasukan Inggris mengawali perang dengan melancarkan tembakan meriam dari kapal perang destroyer yang menghancurkan wilayah Surabaya bagian utara. Inggris mulai mnyerbu dari Tanjungperak, kemudia ke tepi barat Sungai Semampir menuju ke pos pertahanan bagian utara pasukan Republik (tim penulis Kasdi, dkk, 1986:256). Baru pukul 09.00 komando peretempuran Surabaya mengeluarkan perintah resmi untuk melakukan serangan balasan terhadap Inggris. Komando serangan balasan tersebut pada pukul 09.30 oleh Bung Tomo disiarkan melalui radio pemberontakan kepada selurh barisan rakyat. Para pejuang dari berbagai badan perjuangan **sejumlah kurang lebih 1000 orang dengan senjata 302 senapan, 57 Geranat, 70 senapan mesin dan 3 tank** yang tergabung di Sektor Timur mulai melakukan serangan balasan. Serangan sengit terjadi di Citadelweng dan Pegirian. Para pejuang banyak melakukan *jibaku* dengan menumbukkan diri ke arah musuh. Hal tersebut mengakibatkan bayak korban yang berjatuhan, dari fihak pejuang 11 orang gugur, lebih dari 100 pejuang luka-luka dan 3 orang tertawan. Akibatnya para pejuang terpaksa mengundurkan diri, sehingga Pasukan Inggris berhasil menduduki Jembatan Petekan yang berada **di daerah Pengirian**.

Pada saat yang sama Morokrengan juga diserbu. Pasukan Republik mengerahkan kurang lebih 1500 pejuang dengan senjata 70 senapan mesin, 52 meriam anti senapan terbang dan 400 pistol otomatis. Terjadi pertempuran yang hebat di Morokrengan, setelah dua jam terjadi pertempuran kemudian landasan udara berhasil diduduki oleh pasukan tentara Inggris. Oleh karena itu, sejak didudukinya Morokrengan oleh pasukan tentara Inggris, pesawat-pesawat Inggris mulai menembaki seluruh kota Surabaya dari udara yang dilakukan selama 3 jam berturut-turut (alwy, 2012:388). Hal tersebut, menimbulkan banyak korban tewa, luka-luka dari para warga Surabaya yang hendak mengungsi ke luar kota serta menimbulkan kehancuran bangunan-bangunan yang ada di Surabaya.

Pasukan Berani Mati dari Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) pimpin Bung Tomo pada hari pertama perang sangat besar peranannya. Pasukan tersebut memiliki keberanian yang besar rela mengorbankan nyawa dengan menumbukkan diri kearah musuh. Seorang pemuda dari pasukan berani mati bernama Gumbreg, merupakan seorang yang ahli menembak pesawat udara saat pertempuran Surabaya. Lebih dari 10 pesawat musuh terkena tembakan meriam Gumbreg (Sutomo, 2008:104). Pada hari pertama pertempuran, pasukan berani mati dengan menggunakan meriam serangan udara telah berhasil menembak pesawat musuh. Tembakan tersebut membuat pesawat terbang Mosquito yang ditumpangi seorang perwira tinggi Inggris Brigadir Robert Guy Loder-Symonds jatuh terbakar hingga tewas (Alwy, 2012:403-405). Hal ini membuktikan salahsatu keberhasilan Bung Tomo dalam melatih dan memimpin pasukannya.

Menjelang tengah malam, pasukan Republik dari semua sktor dengan jumlah pasukan kurang lebih 10.000 secara serentak mengadakan serangan balasan. Pasukan berani mati dari BPRI pimpinan Bung Tomo secara berani menyerbu. Hanya dengan memakai granat tangan, pasukan brani mati tersbut banyak meledakkan barisan tank Inggris. Pasukan brani mati melakukannya dengan membuka kanopi dan langsung terjun masuk ke dalam tank, sehingga meledakkan seluruh tank termasuk para pejuang dari pasukan brati mati sendiri (Alwy, 20012:389). Setrategi yang di buat pada pertempuran pertama ini adalah

dengan secara bergelombang melakukan serangan malam yang dilakukan oleh berbagai badan kesatuan, hal tersebut dilakukan terus menerus sampai subuh datang. Para gerilyawan segera menghilang, masuk kedalam gang-gang sempit ditengah perkampungan.

Pada tanggal 11 Novemebr 1945 pasukan Inggris membalas seranagn pasukan Republik dengan mengeraka semua kesatuannya. Lengkap dengan persenjataan artileri dan kavaleri pasukan Inggris berusaha menembus semua sektor pertahanan pasukan Republik. Markas pertahanan BPRI di Jalan Tembok Duku pada tanggal 11 November 1945 juga mendapat serangan dari pasukan Inggris. Oleh karena itu, Bung Tomo beserta pasukannya mundur ke Jalan Mawar (Sulistina S, 2008:14). Pasukan Inggris menggerakkan kesatuannya lengkap dengan senjata artileri dan kavelarinya berusaha menghancurkan semua sektor pertahanan rakyat Surabaya.

Pertempuran selanjutnya berkobar lagi di sekitar Sawah Pulo, Jatipurwo, Sidotopo, kemudian di daerah sekitar Nyamplungan. Pasukan Inggris berusaha menuju garis depan pasukan Republik dengan tembakan dari tank. Pasukan Republik memeberikan perlawanan dengan melakukan tembakan balasan terus-menerus hingga sore hari. Pertempuran di stasiun Sidotopo terjadi dalam jarak dekat, banyak pasukan rakyat melakukan peretempuran brutal melawan tentara Inggris satu lawan satu. Dalam pertempuran tersebut gugur 20 pemuda. Pada hari itu juga pasukan polisi istimewa di bawah pimpinan Yassin dengan debuah panser dan pasukan sejumlah 140 orang mempertahankan daerah disekitar Sidotopo (Tim Penulis Kasdi dkk, 1986:258). Akan tetapi, kekuatan pasukan Inggris dengan senjatanya yang begitu hebat, membuat pasukan Republik mundur meninggalkan Stasiun Sidotopo menuju Kenjeren dan Ngaglik.

Radio pemberontakan Surabaya pada tanggal 11 November malam hari, mengumumkan perintah-perintah operasi dari Bung Tomo dan beberapa ucapan sebagai pembangkit semangat bahawa jelas maksud Inggris datang ke Indonesia tidak hanya mengurus tawanan perang tetapi terdapat misi untuk mengembabalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Oleh karena itu, Bung Tomo menyerukan dengan siaran radionya agar tidak mempercayai semua perkataan

manis orang-orang Inggris maupun Belanda, bahkan sebaliknya rakyat harus bersatu untuk mengusir pasukan Inggris beserta Sekutunya tersebut.

Pasukan Inggris dengan dukungan pasukan Gurkha akhirnya berhasil menduduki Semampir dan Sawah Polo. Melihat keadaan pertahanan pasukan Republik yang terus digempur oleh pasukan Inggris, Bung Tomo dan Sumarno (BPRI pusat) pada malam hari tanggal 12 November 1945 memutuskan untuk melakukan perundingan dengan utusan dari markas besar PRI disertai beberapa anggota stafnya, Kosnarjo, Bram Jaja, Sukardi dan Maze Zen menemui Jonosuwojo (TKR daerah), Sungkono (TKR Kota). Perundingan tersebut membahas mengenai usulan untuk melakukan serangan umum. Sasaran utama dari serangan umum tersebut adalah, Lapangan Udara Morokrembangan, Kantor Pos, Lindeteves, Stasiun Kreta Api Semut dan stasiun Sidotopo. Serangan akan dimulai pukul 05.00 kesokan harinya tanggal 13 November 1945. Pembagian sasaran juga sudah ditentukan (Tim Penulis Kasdi, dkk, 1986:259). TKR beserta barisan pemuda lainnya melakukan serangan umum di lapangan terbang Morokrembangan ke barat. PRI beserta barisan pemuda lainnya memperoleh bagian dari lapangan terbang Morokrembangan ke timur hingga sidotopo.

Barisan Pemberontakan Republik Indonesia pimpinan Bung Tomo beserta laskar-laskar Rakyat lainnya mengambil sasaran bangunan-bangunan vital di belakang front yang sudah berhasil dikuasai musuh, mulai dari landasan terbang morokrembangan sampai Kendjeran. Bangunan-bangunan tersebut harus dibakar habis sebagai tanda dimulainya serangan umum Surabaya. Pada tanggal 13 November 1945 pertempuran terjadi disekitar masjid Kemayoran, sepanjang rel kereta api di Viaduct, Lindeteves, Semutan dan Sidotopo. Jumlah kekuatan pasukan Republik yang berjuang di sektor tersebut berkisar 300-400 orang. Kekuatan ini terdiri dari berbagai badan perajungan, yakni BPRI, PRI Maluku, PRI Pusat, PRI Kalimantan, PRI Tengah, Pasukan Pelajar, Pasukan BKR dan TKR. Pasukan Republik membentuk formasi pertahanan steling di sepanjang rel kreta api dari sebelah barat ke timur, kemudian diatas Viaduct dan di jalan-jalan diletakkan ranjau darat (Pusat sejarah & tradisi ABRI, 1998:160). Semua hal tersebut dilakukan untuk menghambat gerakan musuh.

Pasukan Republik dengan sekuat tenaga mempertahankan Viaduct. Siaran radio Bung Tomo selama masa pertempuran sangatlah bermanfaat dan selalu mendapat respon yang baik dari seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan, bala bantuan datang dari Surakarta sebanyak 60 orang pemuda dengan besenjata lengkap, Bali dan Madura sebanyak kurang lebih 40 orang. Bala bantuan tersebut datang setelah mendengar siaran radio Bung Tomo, yang kemudian langsung diikutkan pada pertempuran di Viaduct (Tim Penulis Kasdi, dkk, 1986:260).

Pada sore hari tanggal 13 November 1945 radio pemberontakan yang berada di rumah Bung Tomo Jalan Biliton no.7 hangus terbakar. Studio darurat yang letaknya tersembunyi tersebut terkena bom yang dilesatkan pesawat terbang RAF. Bung Tomo dapat menyelamatkan diri dari peristiwa tersebut. Malam itu juga Bung Tomo kembali memperdengarkan suaranya. Bung Tomo menuduh ada oknum tertentu yang melakukan pengkhianatan serta menjual dirinya (Notosusanto, 1985:352). Pengeboman markas radio pemberontakan pimpinan Bung Tomo tersebut, merupakan salah satu sasaran pasukan Inggris sejak awal peperangan. Hal ini karena radio pemberontakan memiliki peranan yang cukup kuat dalam pertempuran. Siaran-siaran radio Bung Tomo yang mengobarkan semangat rakyat untuk berperang, sering kali membahayakan posisi pasukan Inggris.

Mengenai pertanan Bung Tomo dalam suasana perang sangatlah berharga dengan diperkuat oleh pernyataan W. Meelhuijsen yang menjelaskan bahwa Selama pertempuran Surabaya sejak 10 November 1945 sampai tanggal 28 November 1945 dengan adanya siaran radio pemberontakan Bung Tomo Surabaya dan Indonesia pada umumnya menjadi perhatian masyarakat Internasional. Hal ini sangat membantu, agar seluruh dunia mengetahui bahwa pertempuran yang terjadi di Surabaya bukanlah murni kesalahan rakyat Surabaya seperti yang ditudukkan oleh pihak Inggris, namun hal itu terjadi karena kelicikan pihak Inggris dan sekutu. Rakyat Indonesia hanyalah membela kemerdekaan tanah airnya.

Sampai hari keenam yakni tanggal 15 November, pertempuran masih berlangsung dengan sengit di hampir semua sektor. Anata lain di daerah Alun-

Alun Tanjung, daerah Kapasa, Anim Gemblongan, Setasiun Semut dan daerah sekitar Pasar Besar. Pada daerah-daerah tersebut, pasukan Republik sejumlah terus bertahan. Hal ini dikarenakan bantuan baris belakang tetap mengalir dari berbagai kesatuan yakni sejumlah alim ulama beserta para santrinya, para pemuda keturunan Arab dan Cina, yang sejak awal mendukung perjuangan rakyat Surabaya (Alwy, 2012:401). Dukungan tenaga tempur baru dari luar kota sebanyak kurang lebih 450 orang yakni dari Malang, Blora, Mojokerto, Kediri, Magetan, Ponorogo, Madiun, Jombang, Solo dan bahkan dari Bali berdatangan ke Surabaya. Dukungan logistik juga terus berdatangan (Alwy, 20012:391). Hal tersebut sangat membantu jalannya pertempuran. Seluruh dukungan tersebut mengalir berkat siaran radio yang Bung Tomo beserta anggotanya. Sehingga membuat banyak rakyat diluar Surabaya datang untuk mengikuti pertemuan membela kemerdekaan tanah air.

Garis pertahanan pasukan Republik sejak 16 November terpaksa digeser ke arah selatan yakni dikampung Kapasan, Tambak Rejo, Ambengan, dan Tambaksari. Pengeseran garis pertahanan ini dikarenakan serangan pasua Inggris dari darat, laut dan udara terus dilakukan. Pasukan Republik lebih banyak berhadapan dengan ledakan-ledakan dari pada bertempur dengan prajurit Inggris. Markas-markas para pejuang juga menjadi sasaran utama pemboman maupun tembakan meriam pasukan Inggris. Gerakan maju pasukan Inggris di daerah barat kali mas, kompleks perkampungan padat penduduk, banyak mendapat hambatan karena terhalang oleh tembok-tembok rumah dan toko-toko. Hal ini dimanfaatkan pihak pasukan Republik melakukan serangan balasan dengan siasat kucing-kucingan yang dilakukan di malam hari (Setiadijaya, 1992:505).

Jika dianalisis dari koordinasi perang pasukan Republik yang dibentuk hanya dalam waktu satu hari sebelum dimulainya pertempuran, maka tidak heran jika garis pertahanan pasukan republik mudah di tembus oleh pasukan Inggris. Analisis ini didukung dengan pendapat Des Alwy, bahwa rakyat kurang memanfaatkan kemenangan dalam pertempuran tiga hari pada Oktober 1945. Meski rakyat memenangkan pertempuran tersebut akan tetapi rakyat belum bisa menghancurkan keseluruhan lawan yakni pasukan Brigade Infanteri ke-49.

Akibatnya, pasukan tersebut dapat bergabung kembali yang baru diterjunkan di Surabaya yakni Divisi India ke-5. Hal ini juga dikarenakan kedatangan Divisi India ke-5 tidak diketahui oleh intelejen Republik Surabaya. Pasuka tersebut melakukan embarkasi melewati laut pada malam hari, ketika rakyat Surabaya tertidur. Kenyataan tersebut bisa terjadi, karena pasukan Republik tidak mempunyai badan intelejen profesional dan kurangnya koordinasi antar pasukan.

5.4 Pertempuran di Pos Pertahanan Tambaksari

Minggu kedua pertempuran yakni pada tanggal 17 November 1945. Pesawat Inggris masih terus menembaki kota Surabaya dengan berbagai peralatan militeliternya yang canggih. Sejumlah pesawat Inggris menembaki kereta api di Stasiun Gedangan. Tembakan selanjutnya mengarah ke Stasiun Kereta Api Sidoarjo, kemudian berlanjut ke Stasiun Wonokromo. Serangan Inggris mengakibatkan perkampungan di sekitar stasiun hancur dan banyak menimbulkan korban jiwa. Pasukan Republik melakukan serangan balasan di setiap malam hari. Hal ini dilakukan pasukan Republik karena jika dilakukan siang hari pasukan Inggris dengan mudah menembaki pasukan Republik dengan mudah. Semangat para prajurit terus dikobarkan oleh siaran Bung Tomo lewat pemancar Radio Pemberontakan. Bung Tomo juga menyerukan kepada pasukannya serta seluruh rakyat Surabaya untuk mengadakan *kirikumi* (Alwi, 2012:411). Hal ini dilakukan agar pasukan Republik berangsur-angsur maju, dengan gerakan maju semacam ini, maka dapat mengancam kedudukan Inggris.

Jika dilihat dari kuatnya perenjataan dan pengalaman tempur musuh, Pasukan Republik harus berusaha dengan segenap tenaga serta keberanian untuk bisa memenangkan pertempuran yang tidak seimbang tersebut. Hal ini dikarenakan daya tempur yang di siapkan pasukan musuh lebih besar. Pasukan musuh juga dilengkapi persenjataan yang canggih. Sehingga tak mengherankan jika pertahanan pasukan Republik pada sektor timur gedung Anime, Gemblongan dan sektor tengah di daerah Jembatan Peneleh, Blaurasn, sawahan dan Koblen pada malam hari tanggal 17 November 1945 yang sekuat tenaga dipertahankan pasukan Republik terpaksa dilepaskan (Setiadijaya, 1992:515).

Pertempuran terjadi di pos pertahanan Tambahsari, Kapasan, Pasar Baru, dan Pasar Turi pada tanggal 18 November. Para pasukan Republik kurang lebih 220 orang bisa memberikan perlawanan diantara *wijk* (lingkungan) yang sudah hancur seperti disekitar Pasar Turi, Kapasan, Semut, Jagalan, Peneleh, Pasar Kembang, Pasar Besar dan sekitarnya (Alwy, 2012:412). Para prajurit sering melakukan pertempuran perseorangan dengan para tentara Inggris yang sering terjadi di tenggah gang, di jalan dan bahkan juga terjadi di dalam reruntuhan rumah atau bangunan. Keadaan kota Surabaya semakin senyap, karena sebagian warga Surabayara sudah banyank yang menggungsi.

Tentara Inggris praktis berhasil menguasai hampir separuh kota Surabaya pada minggu kedua pertempuran. Meskipun demikian pasukan Republik tetap berusaha untuk menyerang kembali posisi musuh. Serangan mendadak yang sering dilakukan secara bersamaan oleh tentara Inggris disejumlah sektor, membuat pertahanan pasukan Republik berantakan. Hal ini dikarenakan pasukan musuh tidak melakukan penyerang secarang langsung, tetapi dengan menggukan peralan perangnya yang canggih dari darat, laun dan udara untuk menyerang.

Melihat keadaan yang semakin kritis, komandan sektor memperkuat pertahanan di sekitar daerah Tunjun, Gentengkali dan Praban dengan mengerahkan pasukan sebanyak 437 orang yang dilengkapi 20 pistol mesin, 62 senapan, 44 mortir dan 2 panser. Pertahanan ini diperkuat dengan pasukan-pasukan yang mundur dari daerah Viaduct sejumlah 97 orang. Pasukan Republik berusaha melakukan serangan balasan kepada pasukan Inggris dengan sekuat tenaga. Ratusan kobar terus bejatuhan dari pihak Indonesia. Oleh karena itu, pasukan Republik memutuskan mundur ke arah timur memperkuat pertahanan di daerah Tambahsari (Setiadijaya, 1992:519). Pasuka Republik bersiasat untuk menghancurkan tenk Inggris, selain *berjibaku* yakni dengan cara menjatuhkan geranat dari jendela-jendela rumah tingkat yang banyak terdapat disepanjang Jalan Tunjungan.

Front pertahanan pasukan Republik pada tanggal 21 November 1945 masih berada di daerah Tambaksari dan sekitarnya. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Markas pasukan L-II di Jalan Sumatra, markas BPRI di Jalan

Biliton no.7 dan tempat-tempat lainnya hingga daerah wonokromo mendapat serangan bom dari pasukan Inggris yang dilakukan baik dari darat, laut maupun udara (Setiadijaya, 1992:532). Situasi di kota semakin sepi, tidak ada lagi pertempuran bersekala besar. Para pemuda masih tetap waspada dengan kemungkinan serangan tiba-tiba oleh pasukan Inggris. Daerah Embongan Malang telah berubah menjadi front terdepan, bangunan-bangunan di tempat tersebut menjadi sempit pertahanan utama.

Aksi pengeboman dan tembakan artileri dari pesawat Inggris pada tanggal 23 November berhasil melumpuhkan kubu pertahanan Pasukan Republik. Tentara Inggris melakukan serangan besar-besaran setelah dua minggu bertempur. Perlawanan pasukan Republik terus dilakukan dengan sisa pasukan yang masih berada di dalam kota sekitar kurang lebih 240 orang prajurit. Aksi *jibaku* (bunuh diri) terus berkemabang dikalangan para pejuang (Alwy, 2012:420). Banyak pasukan Republik melakukan aksi *jibaku*, hal ini Mungkin dilakukan karena setelah tidak adanya cara lain untuk mempertahankan tegaknya Proklamasi Negara Indonesia. Para pejuang tidak akan menyerah meski harus melakukan pertempuran secara brutal. Pasukan Republik mundur selangkah demi selangkah, sesudah banyak korban gugur, baik dari para pemuda pejuang maupun rakyat biasa.

Keadaan pasukan Republik di beberapa disemua sektor mulai terdesak. Sistem dapur umum tetap dipertahankan untuk mendukung perlawanan. Kemudian dalam masa kritis tersebut, Bung Tomo melalui Radio Pemberontakan menyerukan kepada rakyat di luar Surabaya untuk mengirim bantuan makan. Seruan tersebut mendapatkan sambutan luar biasa, karena hampir semua kereta api yang menuju Surabaya dipenuhi makanan untuk membantu perjuangan. Stasiun terakhir untuk penerimaan sekaligus menjadi tempaan pembagian makanan adalah Wonokromo yang sampai saat itu masih di tangan pasukan Republik (Setiadijaya, 1992:532). Akan tetapi pada tanggal 27-28 November 1945 daerah Wonokromo juga jatuh ditaggan musuh. Sehingga banyak para pemuda pasukan Republik yang mengundurkan diri ke luar kota Surabaya.

Pasukan Republik yang masih bertahan di pos pertahanan Gunung Sari berusaha mempertahankan Surabaya dengan sekuat tenaga. Akan tetapi musuh yang dihadapi pasukan Republik merupakan tentara profesional yang memiliki pengalaman tempur begitu banyak. Hal ini mengakibatkan pertahanan pasukan Republik yang lemah terdesak. Oleh karena itu, sejak tanggal 30-2 Desember, wilayah sekitar kebun binatang, Gunung Sari dan Ketingtang terpaksa dijadikan daerah pertahanan terakhir dan dipertahankan dipertahankan sekuat tenaga oleh pasukan Republik. Tentara Inggris secara bersamaan terus menghancurkan wilayah sekitar kebun binatang dan Gunung Sari, sehingga pasukan Republik terpaksa mengundurkan diri. Pertahanan pasukan Republik pada umumnya sudah diluar batas kota atau di sebelah selatan Kali Mas, yang kemudian membelok ke arah Barat. Sejumlah gerilyawan masih banyak yang tertinggal di dalam Kota Surabaya. Para gerilyawan tersebut terus melakukan perlawanan sehari-hari meskipun dilakukan hanya seorang diri ataupun sekelompok kecil hingga titik darah penghabisan.

5.5 Akhir Perjuangan Bung Tomo dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya Tahun 1945

Jika ditinjau dari maksud kedatangan pasukan Inggris pertama kali di Surabaya untuk melaksanakan tugas menerima penyerahan, melucuti dan mengembalikan tentara Jepang ke negaranya serta mengadili para penjahat perang (Setiadijaya, 1992:547). Akan tetapi kenyataan yang didapati selama pendaratan pertama di Surabaya pasukan Inggris sudah mencoba untuk menduduki tempat-tempat strategis yang ada di Surabaya. Sehingga dapat disimpulkan kedatangan Inggris sejak awal adalah Inggris menguasai daerah-daerah yang ada di Indonesia termasuk Surabaya. Hal ini didasari karena tindakan Inggris tidak sekedar memperhitungkan kepentingannya sendiri. Inggris memperhitungkan semua itu dari segi hubungan politik jangka pendek dan jangka panjang dengan Kolonialis Belanda.

Menurut Bung Tomo tujuan utama pasukan Inggris jelas melakukan penumpasan seluruh kekuatan Republik. Hal tersebut dapat dilihat dari cara

Inggris yang menggerakkan tentara profesional dilengkapi dengan senjata modere dalam Trimatra yakni darat, laut dan udara. Pihak Inggris tidak membuka peluang lain dalam proses penghancuran tersebut, kecuali melancarkan ultimatum “*menyerah atau dihancurkan*”. Oleh karena itu, tidak dimungkinkan opsi politik untuk menyelesaikan persengketaan (Alwy, 2012:428). Jika dinalisis dari segi politik, hal tersebut tidak menutup kemungkinan dilakan karena adanya kesepakatan antara pihak Inggris dan Belanda. Berdasarkan kepentingan bersama antara Inggris dan Belanda khususnya dalam bidang ekonomi. Karean seperti yang terdapat didalam sejarah pada tanggal 25 Agustus 1945 diadakan perjanjian London antara Inggris dan Belanda.

Inggris mempunyai beberapa perkebunan besar di Jawa dan Sumatra. Masih ditambah usaha pertambangan serta eksplorisasi minyak bumi, menyangkut modal kedua negara. Sangat logis jika kedua negara tersebut mengharapkan keuntungan ekonomi sangat besar di masa mendatang. Terlebih lagi pada masa itu, Inggris maupun Belanda harus secepat mungkin memulihkan ekomominya setelah berakhirnya Perang Dunia II. Meskipun Inggris dan Belanda tercatat sebagai negara pemenag perang, keduanya harus secepatnya bisa keluar dari kerisis ekomoni yang melanda akibat perang. Sehingga dapat disimpulkan pertempuran yang terjadi antra Indonsia dan Inggris merupak rencana dari Inggris untuk membantu Belanda menguasai Indonesia kebal.

Pasukan Inggris yang begitu profesional membuat pasukan Republik berangsur-angsur mundur ke luar kota sejak tanggal 2 Desember 1945. Petempuran selama tiga minggu tersebut, pihak Indonesia kehilangan 15.000 pejuang lelaki dan perempuan, dewasa serta remaja. Meski demikian pasukan Inggris gagal mencapai tujuan utamanya, menghancurkan secara menyeluruh (*total annihilation*) potensi perlawanan rakyat Surabaya dan pemerintah Republik Indonesia Jawa Timur dalam waktu 3 hari. Jika ditinjau dari segi pasukan, Para pejuang kemerdekaan di Surabaya termasuk para pemimpin pasukannya rata-rata masih berumur dibawah 30 tahun. Sementara para pemuda yang memegang senjata, sebagian besar rata-rata masih dibawah umur 20 tahun. Akan tetapi, meskipun usianya masih muda para pejuang tersebut memiliki tujuan politik

sangat mendasar yakni, menolak ultimatum Jendral Mansergh yang di anggap sangat menghina seluruh rakyat Surabaya. (Alwy, 2012:430).

Para pejuang yang masih muda tersebut membuat kota Surabaya dapat dipertahannya selama tiga minggu pertempuran. Juwa para pejuang yang masih muda juga berpengaruh dengan semangat yang berapi-api untuk mempertahankan Kemerdekaan. Bung Tomo yang merupakan salah satu pejuang dalam peristiwa petemuran tersebut juga merupakan pejuang muda yang menjadi pucuk pimpinan basukan BPRI dan Berani Mati. Bung Tomo berpendapat diplomasi dan perundingan saja tidak akan cukup untuk memepertahankan kemerdekaan Indonesia. Jika ditinjau dari nalisis sebelumnya bahwa Pihak Inggris tidak membuka peluang lain dalam pertempuran tersebut, kecuali melancarkan ultimatum “*menyerah atau dihancurkan*”. Oleh karena itu, meski semula para pimpinan negara menginginkan jalur diplomasi untuk penyesaiannya hal tersebut tidak akan berpengaruh dengan tujuan Inggris yang memang ingin membatu Belanda merebut kembali Indonesia. Oleh sebab itu, semua pejuang harus tetap berjuang dan yakin bahwa pengunduran diri ke luar kota merupakan langkah semntara, sekaligus perencanaan dari strategi untuk melawan pasukan Inggris dan NICA dari perang frontal ke perang gerilya di luar kota.

Sebelum pengunduran diri ke lura kota, Bung Tomo menganjurkan dari Radio Pemberontakan agar apa saja yang dapat dimanfaatkan musuh yang tidak dapat dibawa mengungsi harus dihancurkan. Langkah ini dinamakan dengan taktik “bumi hangus”. Semuanya dibakar sehingga musuh tidak bisa mengambil manfaat sedikit pun setelah berhasil menguasai kota Surabaya. Apa saja yang bisa dibaya dan dapat digunakan untuk meneruskan perjuangan harus diamankan keluar Surabaya. Sejak malam hari tanggal 1 Desember 1945 sebelum secara resmi memutuskan mundur, para pejuang Republik mulai mengosongkan amunisi dan bahan-bahan peledak dari gudang-gudang dalam kota. Mesin bubut, kendaraan, agregat, dinamo, bahkan cadangan uang juga ikut diangkut. Mesin bubut merupakan peralatan penting, karena dapat dipakai membuat senjata ringan, laras (tabung) martir, granat, serta untuk memperbaiki senjata (Alwy, 2012:431).

Pasukan Inggris berhasil mendesak posisi pasukan Republik, setelah melakukan pertempuran selama kurang lebih tiga minggu. Pasukan Inggris sedikit demi sedikit maju dan akhirnya mencapai Gunungsari, Ketintang dan sebelah utara Kali Mas (Setiadijaya, 1992:548). Markas BPRI setelah pengunduran diri dari Surabaya pindah di Sidoarjo. Pengunduran diri di Sidoarjo tidak berlangsung lama sebab pasukan Inggris mulai berangsur maju, sehingga markas BPRI pindah ke daerah Malang (Sulistina S, 2008: 23). Rumah di Jalan Wahidin Malang dijadikan tempat menginap anak buah Bung Tomo sedangkan Markas BPRI berada di Jalan Rampung. Markas tersebut digunakan untuk tempat berita dalam perundingan, memantau peperangan dan tindakan apa yang harus dilakukan (Sulistina S, 2008:28). Tidak berhenti dalam pertempuran Surabaya, Bung Tomo bersama para anggotanya tetap berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia walau harus mundur dan berpindah dari kota ke kota. Perjuangan Bung Tomo untuk mengobarkan semangat rakyat melalui Radio tetap berjalan, meskipun banyak mata-mata Inggris maupun Belanda yang hendak membunuhnya. Bung Tomo merupakan salah satu pejuang yang dianggap sangat membahayakan kedudukan pasukan musuh.

Siaran Bung Tomo yang membakar semangat rakyat sehingga menyebabkan Jawa Timur dapat dipertahankan, baik Belanda maupun Inggris tidak dapat maju lebih dari Surabaya. Siaran Bung Tomo juga mengilhami rakyat lainnya di seluruh Jawa Timur untuk memerangi Belanda. Oleh karena itu, Belanda sangat membenci Bung Tomo, hingga menghargai kepalanya hidup atau mati (Gumandi, 1982:119). Bahkan dapat dibuktikan keberhasilan Bung Tomo dari salah seorang saksi atau pelaku sejarah pada waktu itu yang mengemukakan peranan Bung Tomo dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Surabaya, yakni Ny. Ispandiah Sungkono. Pada saat pertempuran terjadi Ny. Ispandiah turut menjadi pemudi pejuang kemerdekaan di Surabaya. Keterlibatannya di Surabaya karena telah mendengarkan siaran Bung Tomo dan pak Mustopo dari radio (Gumandi, 1982:110).

Bung Tomo termasuk diantara beberapa pahlawan yang tidak bisa dilepaskan dari peristiwa pertempuran Surabaya tersebut. Menurut Ny. Ispandiah,

dengan surannya yang lantang dan kumandan takbinya tidak bisa dipisahkan dari semua peristiwa itu, sebab Bung Tomo merupakan promotornya yang menyiarkan terlebih dahulu sehingga banyak para pemuda dan pemudi mengalir ke Surabaya, bahkan makanan mengalir dari berbagai daerah.

Bung Tomo berpendapat, sesungguhnya peristiwa pertempuran Surabaya bukan merupakan persoalan orang-orang Surabaya saja. Surabaya akan hancur jika Semarang tidak bergerak, jika Bandung Tidak bergolak, jika kota-kota lainnya baik di Sumatra maupun di Ambon tidak ikut berjuang. Hanya dengan persatuan dan kesatuan maka perjuangan rakyat Indonesia akan berhasil (Gumandi, 1982:118). Akhir dari perjuangannya di kota Surabaya ketika Bung Tomo dengan segenap pasukannya maupun seluruh pemuda dan rakyat dari berbagai kesatuan perang harus rela meninggalkan Surabaya. Akan tetapi, hal ini bukanlah akhir dari segala perjuangan Bung Tomo dan seluruh rakyat Indonesia. Meski hanya megomandokan perang melalui radio Bung Tomo dapat diakui berhasil dalam mengobarkan semangat rakyat Surabaya dan seluruh rakyat Indonesia yang mendengar siarannya. Pertempuran Surabaya dapat dikatakan awal dari perlawanan seluruh rakyat Indonesia untuk mempertahankan Indonesia.

Setelah tentara Inggris mulai menduduki kota Surabaya, pemancar Radio Pemberontakan dari Jalan Mawar 10 dibawa keluar kota. Mula-mula ke Bangil, kemudian ke Jalan Glintung Kota Malang dan akhirnya ke Kedung Kandang, sebuah desa di luar kota Malang. Pada waktu Indonesia dan Belanda saling menyetujui dalam perjanjian Linggarjati, keadaan sementara mulai damai. Pemerintah melarang Bung Tomo untuk melakukan pidato di Radio Pemberontakan guna mendukung proses diplomasi ini, hal ini dilakukan pemerintah karena siaran-siaran Bung Tomo dianggap membahayakan proses perjanjian (ANRI, Kawat No. 313). Sejak saat itulah Radio Pemberontakan berhenti mengudara tertanggal 17 Desember 1947 (ANRI, Surat Perdana Menteri 17 Desember 1947). Tetapi kemudian, pada tanggal 27 Januari 1948 larangan berpidato dicabut kembali oleh Pemerintah berdasarkan surat perintah No. 1/P.T/48 dan Perintah Harian No. 15/PB/48/I.-(ANRI).



BAB 7. PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan berdasarkan permasalahan yang ada. Keterlibatan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya dikarenakan Bung Tomo adalah tokoh yang berasal dari Surabaya, yang lahir pada 3 Oktober 1920 tepatnya di kampung Blauran Surabaya. Pasca menerima berita Kemerdekaan Indonesia, Surabaya mulai membenahi pemerintahan. Rakyat Surabaya khususnya para pemudanya, berinisiatif membentuk badan perjuangan, hal ini dilakukan sebagai persiapan dalam menghadapi datangnya pasukan sekutu dan NICA. Sebagai pemuda yang mempunyai semangat tinggi, Bung Tomo juga ikut serta dalam badan perjuangan pemuda. Kemampuan Bung Tomo dalam berorasi menjadi bekalnya untuk memasuki posisi yang strategis dalam organisasi PRI yang merekrut Bung Tomo dan menempatkannya dalam ketua seksi Penerangan yang bertugas memberikan penerangan atau propaganda kepada rakyat. Tugas inilah yang membuat Bung Tomo populer dalam pertempuran Surabaya karena Bung Tomo terus mengobarkan semangat lewat radio. Bung Tomo kemudian mundur dari PRI, dan mendirikan BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia) bersama kawan-kawan seperjuangannya yang dirasa memiliki pemikiran yang sama, dengan kesungguhan hati Bung Tomo, Abdullah, Sumarno, Asmawan dan Amiadji melakukan pertemuan untuk membahas organisasi pemberontakan yang akan didirikan. Ide untuk mendirikan BPRI berasal dari rasa kekecewaan Bung Tomo yang timbul tatkala melihat keadaan ibu kota Jakarta. Sikap orang-orang Belanda yang tidak menghormati kemerdekaan negara Republik Indonesia dengan melakukan pawai di jalan ibu kota sambil mengibarkan bendera kebangsaannya.

Bung Tomo dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya tampil sebagai salah satu pemuda Indonesia yang berjuang untuk melawan kolonialisme tentara Inggris yang disertai NICA. Bung Tomo memiliki peran strategis sebagai ketua BPRI yang mengumandangkan semangat perjuangan melalui Radio

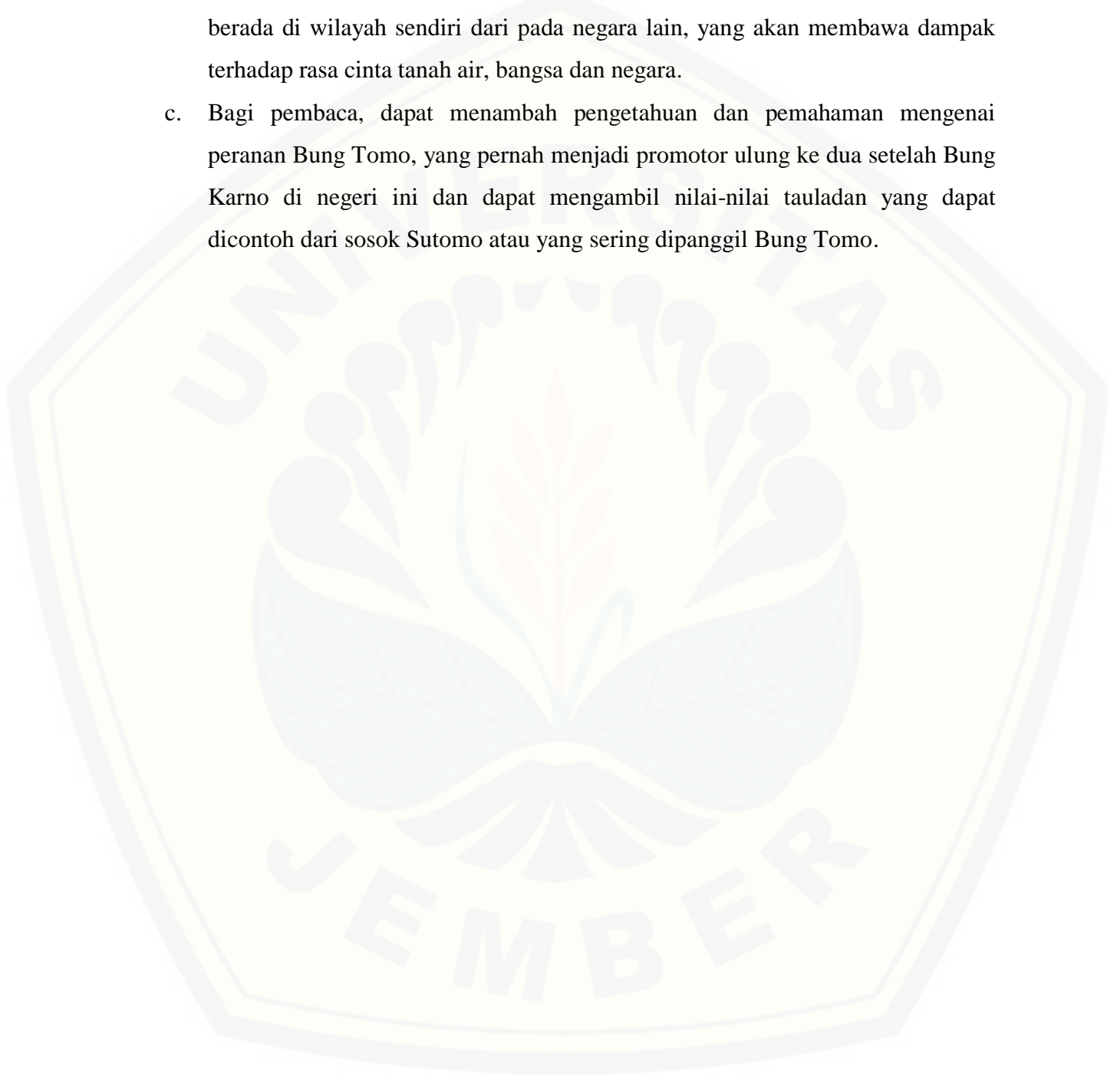
Pemberontak Rakyat Indonesia. Perjuangannya tersebut tidak serta-merta karena didasarkan oleh emosi sesaatnya saja, akan tetapi Bung Tomo membentuk BPRI dengan tujuan agar semua rakyat Indonesia menyadari bahwa Sekutu tidak mengakui Indonesia sebagai negara merdeka. Oleh karena itu, rakyat harus bersatu untuk mencegah pengembalian kekuasaan koloni oleh sekutu. Posisi Indonesia yang semakin lemah karena konsentrasi pemimpin Indonesia lebih terfokus pada perjuangan diplomasi. Hal ini membuka peluang Belanda untuk melakukan penguasaan terhadap kota-kota di Indonesia secara militer. Pidato Bung Tomo pada masa pertempuran terjadi memiliki banyak manfaat, salah satunya pidato tersebut didengar bukan hanya di Surabaya, tetapi juga di kota-kota lain bahkan di penjuru dunia. Akhir dari perjuangannya di kota Surabaya yakni ketika Bung Tomo dengan segenap pasukannya maupun seluruh pemuda dan rakyat dari berbagai kesatuan perang harus rela meninggalkan Surabaya, namun meski demikian hal ini bukanlah akhir dari segala perjuangan Bung Tomo dan seluruh rakyat Indonesia pada umumnya. Meski hanya megomandokan perang dengan senjata radio dan peralatan yang pas-pasan Bung Tomo patut diakui berhasil dalam mengobarkan semangat rakyat Surabaya, bahkan tak hanya rakyat Surabaya tetapi seluruh rakyat Indonesia yang mendengar pidatonya yang berani-apinya. Pertempuran Surabaya dapat dikatakan awal dari perlawanan seluruh rakyat Indonesia untuk mempertahankan tanah air Indonesia.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat menyampaikan beberapa saran :

- a. Kepada para mahasiswa calon guru sejarah, sebaiknya juga mempelajari tentang peranan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November di Surabaya tahun 1945. Dengan hal itu, diharapkan kita mampu meneladani dan mencontoh sikap-sikap Bung Tomo yang pantang menyerah, jujur, taat beribadah dan lain-lain agar kita menjadi penerus bangsa yang lebih baik.

- b. Kepada almamater, hendaknya mau memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian yang sesuai dengan keinginannya, terutama yang berada di wilayah sendiri dari pada negara lain, yang akan membawa dampak terhadap rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.
- c. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai peranan Bung Tomo, yang pernah menjadi promotor ulung ke dua setelah Bung Karno di negeri ini dan dapat mengambil nilai-nilai tauladan yang dapat dicontoh dari sosok Sutomo atau yang sering dipanggil Bung Tomo.



DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Abdulgani, R. 1980. *100 Hari di Surabaya*. Surabaya: Yayasan Idayu.
- Abdurrahman, D. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media
- Alwy, D. 2012. *Pertempuran Surabaya November 1945*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Asmadi. 1985. *Pelajar Pejuang*. Jakarta: PT. Upima Utama Indonesia.
- Bung Tomo. 1982. *Dari 10 November 1945 ke Oede Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Dekker, N. 1980. *Sejarah Revolusi Nasional*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Duverger, M. 1998. *Sosiologi Politik*. Jakarta: UI-Press.
- Frederick H, W. 1989. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Jakarta: Gramedia.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gumanty, H. el. 1982. *Selamat Jalan Bung Tomo*. jakarta: Aksara Agung.
- Jasin, M. 2009. *Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang, Meluruskan Sejarah Kepolisian Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasdi, A. 2005. *Segi-segi Kekerasan Kota di Surabaya Tahun 1945: Studi Kasus saat Konsolidasi Kekuatan dan Pengambilan Kekuasaan dari Jepang Pasca Proklamasi Kemerdekaan dalam Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-kota di Indonesia*, ed. Freed Colombijn dkk. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Penelitian Sdjarah*. Jakarta: Pustaka Sejarah ABRI: Dephamkam.
- Notosusanto, N. 1985. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

- Poesponegoro dan Notosusanto. 2009. *Sejarah nasional Indonesia IV*. Edisi pemutahiran. Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat sejarah & tradisi ABRI. 1998. *Pertempuran Surabaya*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Reading, H. F. 1986. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh sahat simamura. 1986. Jakarta: CV Rajawali.
- Ricklefs, MC. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sanderson, S K. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Tealita Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 1993.
- Setiadijaya, B. 1992. 10 November, Gelora Kepahlawanan Indonesia. Jakarta: Yayasan 10 November 1945.
- Soewito, H. 1994, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan I*. Jakarta: PT Gramidia Widiasarna Indonesia. 1994.
- Sulistina, S. 2008. *Bung Tomo Suamiku*. Jakarta: Visimedia.
- Sutomo. 2008a. *Bung Tomo Menggugat*. Jakarta: Visimedia.
- Sutomo. 2008b. *Pertempuran 10 November 1945: kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visimedia.
- Tantri, K. 1965. *Revolusi di Nusa Damai*. Jakarta: Gunung Agung.
- Tamburaka, R.E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penulis Kasdi, dkk. 1986. *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*. Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan.

Internet dan Majalah

- ANRI. Kawat Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia kepada Jenderal Mayor Sutomo No. 313 tanggal 17 Desember 1947.

Iskan, D. 9 Agustus 2009. *Soemarsono, Tokoh Kunci dalam Pertempuran Surabaya (I), Selamatkan Bung Tomo dari Amuk Pemuda*. (Online), (<http://www.jawapos.com>). [23 Mei 2014].

Jawa Pos. 8 November 2008. *Bung Tomo Tunggu 27 Tahun, Natsir 15 Tahun untuk Dapat Gelar Pahlawan Nasional*, hlm 3.

Majalah Model dalam Departemen Penerangan RI. 1975. *30 Tahun Kemerdekaan RI 17 Agustus 1975, Mengungkap Kembali Perjuangan 1945, Guntingan Pers Ibukota*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.

Maruih, S. Edisi 354 Nopember 2012. Akbar (*Relevansi Nilai-Nilai Kepahlawanan di Masa Kini*). (<http://dki.kemenag.go.id>). Halaman 7. [26 Februari 2014].

Palagan. No 42 Tahun IX Edisi Desember 2009. *Napak Tilas Bung Tomo*. (Online), (<http://www.tniad.mil.id>). Halaman 18-19. [26 Februari 2014].

www.niod.nl.*SoearaRakjat*, 2 September 1945. [22 Mei 2014].

www.niod.nl.*SoearaRakjat*, 24 Oktober 1945. [23 Mei 2014].

www.niod.nl.*SoearaRakjat*, 5 November 1945. [23 Mei 2014].

Sumber Lisan

Wawancara dengan Gatot Sayogya, 27 Oktober 2014 di Perumahan PDK 1 Kavling 297 Sidosermo, Surabaya.

LAMPIRAN A

Matriks Penelitian

Topik	Judul	Permasalahan	Jenis dan Sifat Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Indonesia	Peranan Bung Tomo dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.	<ol style="list-style-type: none"> Mengapa Bung Tomo terlibat dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya? Bagaimana upaya Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya? 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian : Penelitian sejarah Sifat penelitian : Studi pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> Buku Skripsi Internet Majalah Wawancara 	Metode penelitian sejarah, dengan langkah-langkah: <ol style="list-style-type: none"> heuristik kritik interpretasi historiografi.

LAMPIRAN B**TEKS PIDATO BUNG TOMO MENJELANG PERTEMPURAN
10 NOVEMBER 1945**

Bismillahirrahmanirrahim...
Merdeka!!!

Saoedara-saoedara ra'jat djelata di seloeroeh Indonesia, teroetama, saoedara-saoedara pendoeoek kota Soerabaja Kita semoeanja telah mengetahoei bahwa hari ini tentara Inggris telah menjebarkan pamflet-pamflet jang memberikan soeatoe antjaman kepada kita semoea.

Kita diwadjibkan oentoek dalam waktoe jang mereka tentoekan, menjerahkan sendjata-sendjata jang kita reboet dari tentara djepang.

Mereka telah minta supaja kita datang pada mereka itoe dengan mengangkat tangan.

Mereka telah minta supaja kita semoea datang kepada mereka itoe dengan membawa bendera poetih tanda menjerah kepada mereka.

Saoedara-saoedara, didalam pertempoeran-pertempoeran jang lampaoe, kita sekalian telah menundjukkan bahwa ra'jat Indonesia di Soerabaja pemoeda-pemoeda jang berasal dari Maloekoe, pemoeda-pemoeda jang berasal dari Soelawesi, pemoeda-pemoeda jang berasal dari Poelaoe Bali, pemoeda-pemoeda jang berasal dari Kalimantan, pemoeda-pemoeda dari seloeroeh Soematera, pemoeda Atjeh, pemoeda Tapanoeli & seloeroeh pemoeda Indonesia jang ada di Soerabaja ini,

didalam pasoeakan-pasoeakan mereka masing-masing dengan pasoeakan-pasoeakan ra'jat jang dibentuk di kampoeng-kampoeng, telah menoenjoekkan satoe pertahanan jang tidak bisa didjebol, telah menoenjoekkan satoe kekoeatan sehingga mereka itoe terdjepit di mana-mana

Hanja karena taktik jang litjik daripada mereka itoe, saeodara-saeodara Dengan mendatangkan presiden & pemimpin-pemimpin lainnja ke Soerabaja ini, maka kita toendoek oentoek menghentikan pertempoeran. Tetapi pada masa itoe mereka telah memperkoeat diri, dan setelah koeat sekarang inilah keadaannja.

Saeodara-saeodara, kita semuanja, kita bangsa Indonesia jang ada di Soerabaja ini akan menerima tantangan tentara Inggris ini. Dan kalaoe pimpinan tentara Inggris jang ada di Soerabaja ingin mendengarkan djawaban ra'jat Indonesia, ingin mendengarkan djawaban seloeroeh pemoeda Indonesia jang ada di Soerabaja ini
Dengarkanlah ini hai tentara Inggris,
ini djawaban ra'jat Soerabaja
ini djawaban pemoeda Indonesia kepada kaeo sekalian

Hai tentara Inggris!,
kaeo menghendaki bahwa kita ini akan membawa bendera poetih takloek kepadamoe,
menjuruh kita mengangkat tangan datang kepadamoe,
kaeo menjoeroeh kita membawa sendjata-sendjata jang kita rampas dari djepang oentoek diserahkan kepadamoe

Toentoetan itoe walaoepoen kita tahoe bahwa kaeo sekalian akan mengantjam kita oentoek menggempoer kita dengan seloeroeh kekoean jang ada,
Tetapi inilah djawaban kita:
Selama banteng-banteng Indonesia masih mempoenjai darah merah jang dapat membikin setjarik kain poetih mendjadi merah & putih,
maka selama itoe tidak akan kita maoe menjerah kepada siapapoen djuga!

Saoedara-saoedara ra'jat Soerabaja,
siaplah keadaan genting
tetapi saja peringatkan sekali lagi, djangan moelai menembak,
baroe kalaoe kita ditembak, maka kita akan ganti menjerang mereka itu.

Kita toendjoekkan bahwa kita adalah benar-benar orang jang ingin merdeka.
Dan oentoek kita, saoedara-saoedara, lebih baik kita hantjur leboer daripada
tidak merdeka.

Sembojan kita tetap: MERDEKA atau MATI.

Dan kita yakin, saoedara-saoedara,
pada akhirnja pastilah kemenangan akan djatuh ke tangan kita
sebab Allah selaloe berada di pihak jang benar
pertjajalah saoedara-saoedara,
Toehan akan melindungi kita sekalian

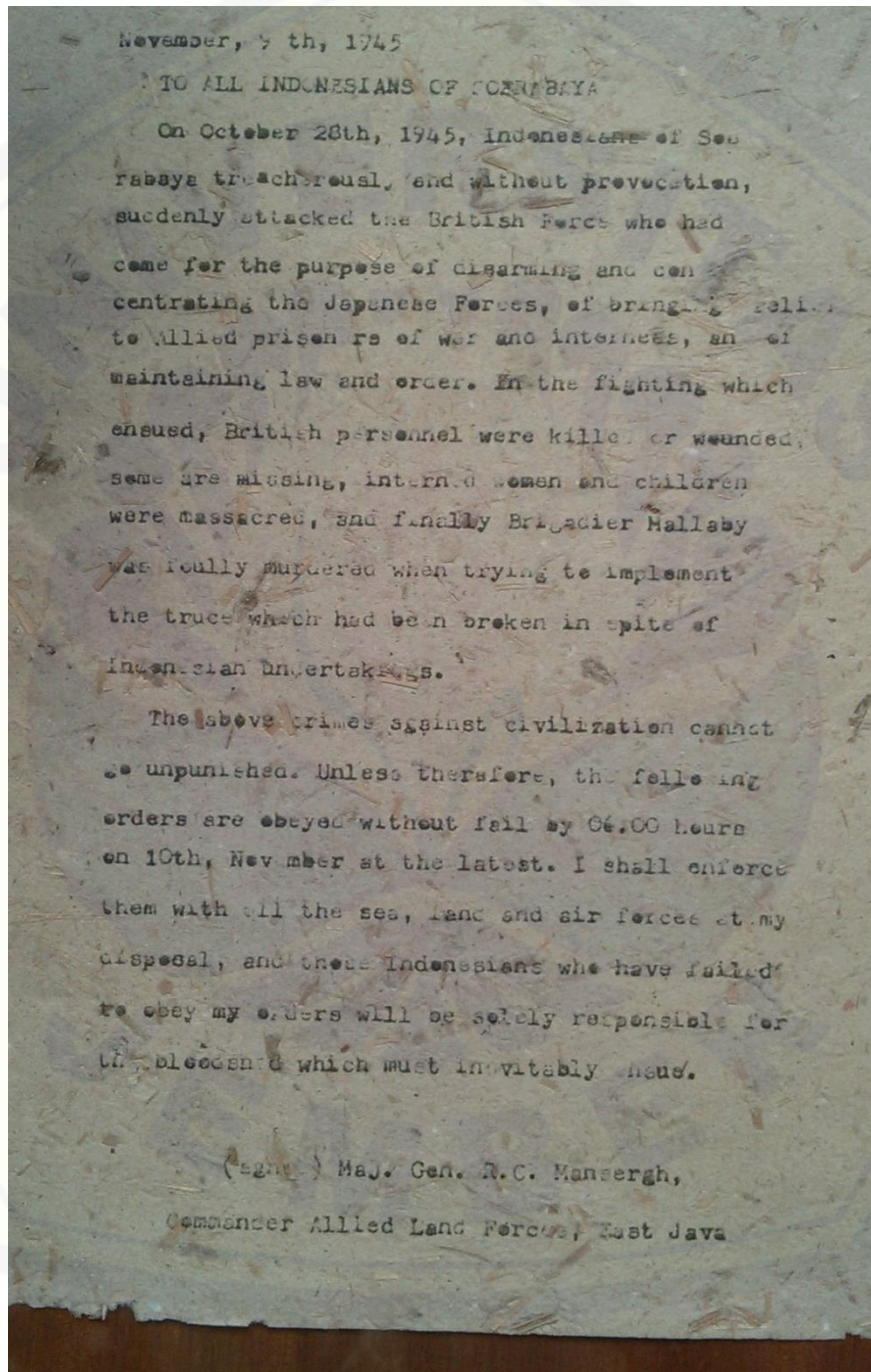
Merdeka!!!

Allahu Akbar..! Allahu Akbar..! Allahu Akbar...!
MERDEKA!!!

Sumber: Sutomo. 2008. *Pertempuran 10 November 1945: kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visimedia.

LAMPIRAN C

Surat Ultimatum Mayor Jendral EC Mansergh kepada seluruh masyarakat Surabaya.



I n s t r u c t i o n s

My orders are:

1. All hostages held by Indonesians will be returned in good condition by 18.00 hours 9th November.
2. All Indonesian leaders, including the leaders of the Youth Movement, the Chief of Police and the Chief Official of the Seersbaya Radio will report at Bataviasag by 18.00 hours, 9th November. They will approach in single file carrying with them any arms they possess. These arms will be laid down at a point 100 yards from the rendezvous, after which the Indonesians will approach with their hands above their heads and will be taken into custody, and must be prepared to sign a document of unconditional surrender.
3. (a) All Indonesians unauthorized to carry arms and who are in possession of arms will report either to the roadside westerbuitenweg between South of the railway and North of the Mosque or to the junction of Dharmas Boulevard and Coen Boulevard by 18.00 hours on 9th November, carrying a white flag and proceeding in single file. They will lay down their arms in the same manner as prescribed in the preceding paragraphs. After laying down their arms they will be permitted to return to their homes. Arm and equipment so dumped will be taken over by the uniformed police and regular T.K.R. and guarded until dumps are later taken over by Allied Forces from the uniformed police and regular T.K.R.
(b) Those authorized to carry arms are only the uniformed police and the regular T.K.R.
4. There will thereafter be search of the city by Allied Forces and anyone found in possession of firearms or concealing them will be liable to sentence of death.
5. Any attempt to attack or molest the Allied internees will be punishable by death.
6. Any Indonesian women and children who wish to leave the city may do so provided that they leave by 19.00 hours on 9th November, and go only towards Medjokerto or Sidoeroge by road.

(signed) Maj. Gen. R.C. Mansergh,
Commander Allied Land Forces, East Java.

Terjemahan ancaman Mayor Jendral E.c. Mansergh.

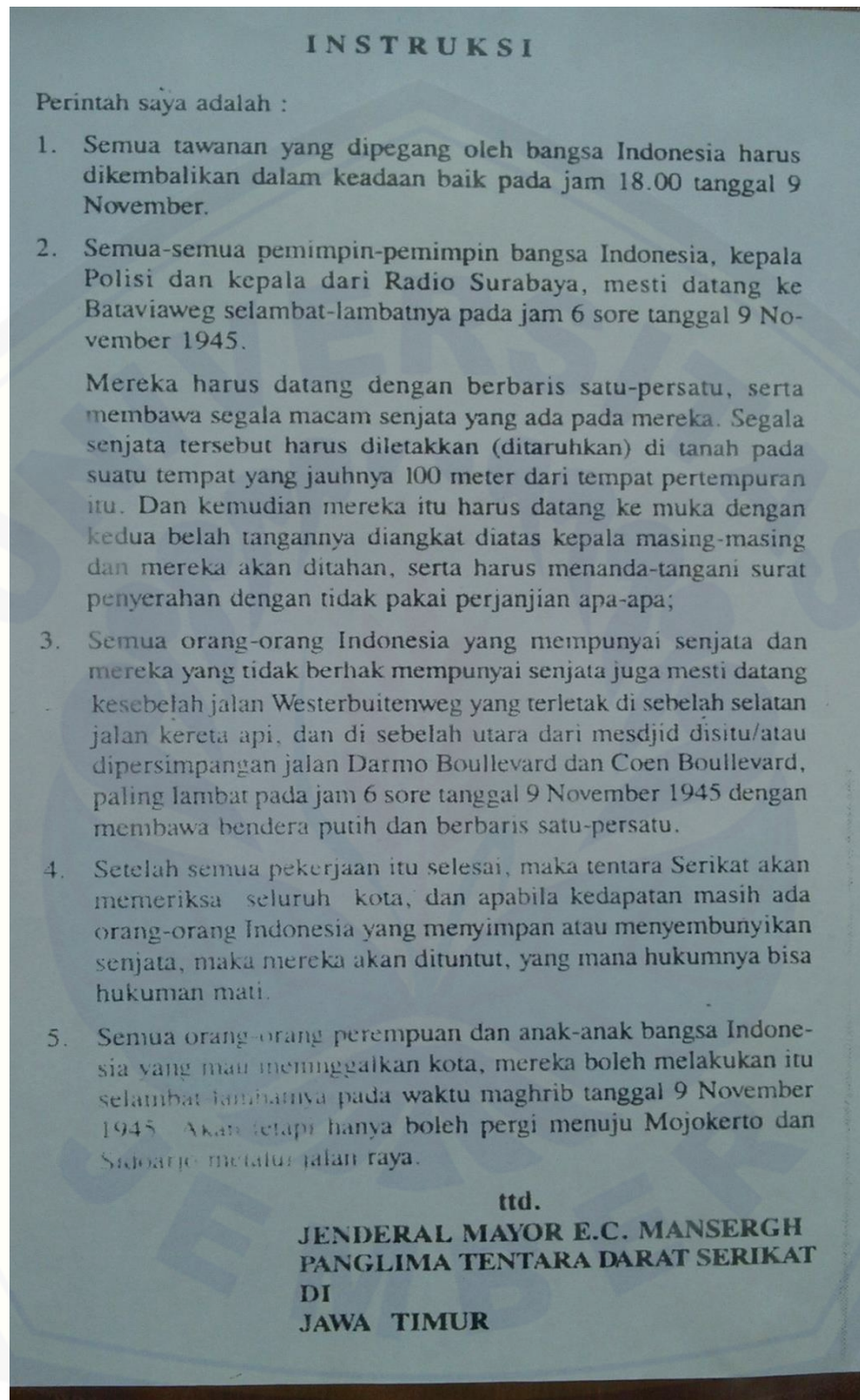
Kepada seluruh bangsa Indonesia di Surabaya.

Pada tanggal 28 Oktober 1945 bangsa Indonesia dengan licik dan tanpa sebab, tiba-tiba menyerang Angkatan Perang Inggris yang datang untuk tujuan melucuti tentara Jepang dan mengumpulkan mereka serta bertujuan menjaga ketertiban.

Dalam peperangan yang terjadi karena hal tersebut personel bangsa Inggris telah terbunuh dan luka-luka, beberapa orang telah hilang, dan wanita-wanita, anak-anak yang tak berdaya terbunuh, akhirnya Brigjen Mallaby terbunuh ketika mencoba melaksanakan gencatan senjata yang telah diputuskan sesuai dengan janji-janji bangsa Indonesia.

Tindakan kriminalitas di atas bertentangan dengan prikemanusiaan tidak dapat dibiarkan tanpa hukuman. Oleh karena itu perintah berikut harus dilaksanakan pada jam 06.00 tanggal 10 November paling lambat, apabila tidak, saya akan menyerang mereka semua kekuatan yang ada di darat, laut dan udara; dan orang-orang Indonesia yang tidak memenuhi perintah saya harus memikul sendiri akan pertumpahan darah yang harus terjadi karena hal tersebut di atas.

Mayor Jendral E.C. Mansergh
Pimpinan Angkatan Darat Sekutu
di Jawa Timur.



Sumber: Foto penulis sendiri, diambil pada tanggal 26 Oktober di Musium 10 November Surabaya.

LAMPIRAN D**TRASKRIP SEJARAH LISAN KOLEKSI BADAN ARSIP JAWA TIMUR**

Pegkisah : Bung Tomo dan Pak Yono

No. Kaset : 41 F

Suara Bung Tomo

“mohon maaf pada teman-teman militer di kota. Sesudah 10 November, saya tidak kasih komando dengan radio lagi. Pada waktu itu saya menghendaki terutama pada waktu saya berunding dengan Hawthorn dan dengan Bung Karno dan beberapa dengan teman-teman dikantor Gubernur. Pada waktu itu saya ditanya jangan mengadakan pengacauan! Jadi apakah di kantor Gubernur itu ada..... (kaset tidak jelas). Nah, karena itu saya merasa bertanggungjawab. Sebab saya tahu pada waktu itu, saya minta maaf ya, Pak Sungkono berdiri sendiri, polisi berdiri sendiri, pemuda berdiri sendiri, dari pada begini lebih baik saya mencari jalan supaya teman-teman berkumpul menjadi satu. Itulah memang saya kacau. Ini pernah saya ceramahkan sebelum hari ini. Saya kacau supaya teman-teman mendekati saya. Sehingga ada satu komando kalau sudah mulai serang ya serang, kalau tidak serang ya tidak serang. Dan itu berhasil. Yaitu persis pada waktu polisi Suwondo hadir, yang kemudian jadi TKR, Rahman dari PRI dan Rusian dari PRI yang datang pada kami dan memeberitahukan sudah saatnya dimulai.

Jadi saya minta diri, itu pengaruh komando dari radio bukan maksud dengan lidah tapi memang ada maksud tertentu untuk mempertahankan siasat. Memang waktu itu tidak ada komunikasi, maaf saja haa a a aa, dan dalm soal ini kami waktu itu kecil hati pak. Polisi berdiri sendiri, Pak Sungkono berdiri sendiri, Pak Yono Berdiri sendiri, Pemuda PRI berdiri sendiri, sedangkan pada waktu itu perundingan di Kantor Gubernur, dengan Bung Karto dan Hawthorn dan lain-lainnya itu, kami sudah minta maaf. Jangan terjadi apa-apa, jangan akting mendahului.

Saudara-saudara, Pak Yono ini saya tahu adalah kepala Gestapo, buka Gestapo PKI ha aa a a, tapi pegawai langsung dari Pak Sungkono, eh Pak Mustopo. Beliau ialah yang menentukan hidup mati orang. Wah.... jadi kalau Pak Mustopo bilang ditangkap ya ditangkap. Jadi kepala Gestopa pada waktu itu Pak Yono, jadi asal saudara tahu saja bahwa Pak Yono ini tadi saya dengar bahwa peranannya pada 10 November dan saya senang sekali ketika Pak Yono ada di sini biar bisa bercerita supaya saya bisa tahu apa misterinya. Cerita bagaimana pak Mustopo bisa menjadi komandan seluruh Jawa Timur.

Mengenai kesalahan dalam radio, radio penmberontakan itu yang pakai Bukan hanya saya, tapi juga orang lain. Mangkanya ada kemungkinan kekeliruan informasi bukan dari saya tapi dari orang lain. Memang maaf saja, kewaspadaan kami pada waktu itu agak sedikit kurang.”

Suara Pak Yono

“sesudah saya menghubungi Bung Tomo pada waktu itu, saya malah disodori tanda anggota BPRI dengan nomer 3. Kebetulan Bung Tomo pada waktu itu menaruh pistol pada meja yang bungkus dengan baju. Rupanya Bung Tomo tidak tau bahwa didalam bungkus ada pistol, jatuh lalu meledak. Sampai-sampai saudara ini mau dibunuh. Untung ada saya. Terus malamnya pimpinan berunding di Sepanjang untuk mengadakan penyerbuan di Wonokromo. Pasukan dibagi menjadi dua jurusan. Jurusan pertama dipelopori oleh PRI dan kedua di Kedurus dipelopori oleh BKR atau TKR yang pada waktu itu disebut Barisan Gajah Muda sesudah itu terjadi pertempuran.

Bung Tomo ini yang katanya Pak Mustopo urakan tapi sangat penting digunakan untuk propaganda karena Bung Tomo ini sangat pandai propaganda, senjata yang berhasil kita rebut dari Jepang kita simpan di THR dan kita pindahkan ke jalan Tambak Sari di Kaliasin. Dan kita serahkan semuanya kepada Bung Tomo.”

LAMPIRAN E**TRANKRIP WAWANCARA**

Nama : Gatot Sayugyo
Usia : 87 tahun
Peran : anggota BPRI
Tempat wawancara : perumahan PDKI I Kavling 297
Waktu wawancara : Jumat, 24 Oktober 2014

Sekitar jam 09.00 penulis tiba di rumah bapak Gatot, setelah dipersilahkan masuk. Penulis ditanya oleh seorang lelaki separuh baya bernama pak didit yakni anak dari pak gatot, tentang keperluannya berkunjung ke rumahnya. Penulis menjawab tujuannya berkuntung untuk mewawancarai bapak gatot yang merupakan salah satu veterean perang 10 November, sebagai salah satu sumber sejarah dalam rangka pembuatan tugas akhir penulis. Suara bapak gatot sangat lirih sampai-sampai penulis kesulitan untuk mendengarnya, dikarena keterbatasan usiannya. Tetapi menulis tetap melanjutkan dan menuliskan hasil wawancaranya sebagai berikut :

F: Assalamualaikum pak, saya Fadilah..

G: Waalaikumsalam nak, ada perlu apa?

F: Maaf pak sebelumnya saya mengganggu, saya kesini berniat mewawancarai bapak sehubungan dengan Bung Tomo dalam peristiwa 10 November.

G: Oh, iya gak apa-apa nak.. monggoo apa yang bisa dibantu?

F: Sebelunya mohon maaf bapak, nami asline Jenegan Sinten Pak?

G: Nama asli Sayugyo Gatot Sayugyo

F: Panjangan asli tiang Surabaya pak?

G: Inggah, asli Surabaya lahir tanggal 10 Februari 1927

F: Kenal Bung Tomo sejak kapan bapak?

G: Saya kenal dengan Bung Tomo, tau kalau dia Bung Tomo itu seorang top leader di KBI, KBI itu Kepanduan Bangsa Indonesia.

F: jadi kenalnya di KBI ?

G: Ya, KBI

F: Bagaimana dengan latar belakang Bung Tomo?

G: Keluarganya waktu itu sangat sosial, termasuk golongan menengah kebawah. Tapi walau demikian, dia itu murind yang pintar merekayas, pandai bergaul di kepanudan.

F: Nama ayah Ibunya siapa pak?

G: Nama aslinya saya tidak tau, tapi saya tau dan kenal sama ayah Bung Tomo, kalau gak salah dulu ayahnya itu seorang kondektur tram, jes-jes itu lho. Kalau gak salah.

Sangat-sangat boleh dikatakan Bung Tomo sama saya agak hati-hati karena saya anaknya mantrin polisi, tapi ya hati-hati, ya tidak selalu, tapi kadang-kadang.

F : katanya dulu Bung Tomo terbaik di KBI, bahkan mendapat lencana elang?

G : Oh, iya dia bagus. Kalau di kampung dia paling baik, nomer satulah. Satu hal yang tidak bisa, ini rahasia sebenarnya hahaha. Rahasia ini agak menyakitkan. Dia itu ceritanya tidak bisa berenang, hahaha.. jadi saya tau kalau dia tidak bisa berenang ya karena bergaul. Waktu Bung Tomo sebagai pemimpin, cukup bagus, tapi dia lupa kalau tidak bisa berenang. Jadi kalau beri contoh ke orang-orang malah saya agak gak percaya, wong gak iso renang, hahahaaa... tapi bagaimanapun dia bagus memimpin, dalam hal waktu ibadah agamanya kuat, jadi sejak kecil dia sholat lima waktu sangat ketat.

F: Bung Tomo pernah mondok di pesantren?

G: Oooo,, tidak. Tidak pernah ikut pondok-pondok, tapi yang jelas beliau sangat patuh melaksanakan sholat lima waktu, walaupun dia pada zaman suroboyoan.. di goda... ojo ngene po'o rek..bengok-bengok ngene..aq iki ate sholat.. guyon-guyon iku. Sangkel mangkele Bung Tomo keluar kata dancuk, hahhahaaa... ya sehingga mestinya dia tidak misuh tapi itu sangking mangkele.. ya diajak guyon saja.

F: Masa Mudanya pernah ikut perpolitikan apa pak?

G: Yang jelas itu Nirom. Nirom itu kalau dulu N Nirom, Netherland apa ya saya lupa. Waktu itu tidak apa pondok, dia itu waktunya sembahyang ya sembahyang dia itu taat. Jadi lima waktu sehari, sehingga apa orang yang tidak bisa beragama ngeladeni tiap hari nyiapkan sajadah.

F: Bung Tomo nopo di segani pak?

G: Tidak-tidak. Orang itu tadi memang menyiapkan dirinya, patuh-patuh selalu menyiapkan sajadah. Jadi Bung Tomo kadang sering digoda teman-temannya. Wes ngawur-ngawur pokoknya..hahaha, la selalu tepat waktu.

F: Sekolah Bung Tomo dulu dimana pak?

G: Boleh dikatakan kalau sekolah negeri dulu gak ada. Dulu namanya HIS.

F: Dulu Bung Tomo waktu kumpul sama temen-temannya kegiatannya apa pak?

G: Acara diskusi-diskusi. Jadi Bung Tomo ngandani, hati-hati kalau ngomong. Soalnya wong dulu-dulu itu orang-orang ngawor-ngawur, berani-berani gitu. Jadi Bung Tomo itu orangnya kecil, tapi pinter ngomong. Ngomongnya pinter, bahasa pinter.

F: Waktu kumpul-kumpul pidatoya Bung Tomo tentang apa?

G: Hati-hati... kalau ngomong-ngomong hati-hati. Terutama orang-orang tertentu. Kalau sama saya, saya harus hati-hati. Lha saya anaknya mantri Polisi. Saya ini sangat dicurigai.

F: Sebelum kemerdekaan Bung Tomo pekerjaannya apa pak?

G: Sudah mendirikan dan membaur dengan para pemuda Surabaya, terus memimpin pemuda-pemuda

F: Proses Bung Tomo menjadi seorang penyemangat waktu perang bagaimana pak?

G: Itu dari... pemerintah Hindia Belanda. Dia dicari-cari orang belanda, tapi dia berani, jadi umpama tidak berani Kabur

F: Jadi sebelum mendirikan BPRI, Bung Tomo mengikuti organisasi apa pak?

G: Dia mempunyai BPRI yaitu Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia. Adanya perogram buatan Bung Tomo

F: Kegiatan BPRI apa pak?

G: Yang jelas mempertahankan kemerdekaan. Pengalaman-pengalaman di KBI benar-benar diterapkan di perjuangan.

F: KBI itu di seluruh Indonesia atau di Surabaya saja pak?

G: Di Surabaya.

F: Cabangnya?

G: Di Surabaya, Jadi KBI di seluruh Indonesia.

F: Berdirinya tahun berapa Pak?

G: Waduh, saya lupa.

F: Dulu di BPRI, Bapak tugasnya apa atau sebagai apa?

G: Saya sebagai anggota BPRI, Tugasnya saya orang BPRI.

F: Di lapangan tugasnya apa pak?

G: Memberikan penerangan kepada rakyat.

F: Jadi anggota BPRI syaratnya apa pak?

G: Ya berani, kesadaran.

F: Jadi tugas bapak sebagai penerangan?

G: Ya, penerangan, jadi penyuluhan ke rakyat.

F: Ketika Bung Tomo melakukan pidato, Bapak selalu ada?

G: Ya, saya ikut, selalu ada. Jadi sudah ada bagian-bagiannya. Jadi kalau ke saya mesti ngomong, “Dik, aku jalok tulung, sopo maneh nek gak koen”.

F: Radio dulu alat-alatnya dari mana?

G: Ya dari radio-radio dulu, Domei, Nirom..

F: Jadi setiap pertempuran Bung Tomo selalu berpidato?

G: Iya, selalu ngomong, ke seluruh Indonesia.. dulu itu cari duit susah. Jadi minta ke orang tua, nek disangoni yo ditompo, nek gak yo gak, hahahaha

F: Waktu gerilya bagaimana pak?

G: Jadi sudah nyebar waktu itu, ikut gerilya. Jadi perintahnya sudah nyebar. Tugasnya sendiri-sendiri. Jadi tugasnya ngomong-ngomong dari lisan gitu.

F: Bung Tomo pernah ikut militer pak?

G: Ndak pernah. Dulu diangkat jadi Mayor Jendral karena bisa memimpin, iyaaa.... jadi waktu itu TRIP gak seneng.. soale isone ngomong tok, lah ancen isone ngomong.

F: Jadi memang tidak pernah pegang senjata?

G: Gak pernah memang. Selalu diawasi terus oleh Belanda. Seperti saya ini, diawasi terus.

F: Ketika ada peraturan pemangkatan, Bung Tomo tetap Jendral?

G: Iya, tetep jendral, wong di kei.. ahahaha

F: Setelah selesai berperang, aktivitas Bung Tomo apa pak?

G: Mendirikan partai saya dipaksa untuk ikut partainya, tapi saya tidak mau. Nama partainya Partai Rakyat Indonesia.

F: Ketika Bung Tomo jadi menteri gimana pak?

G: Ya, bagus. Dia bagus.

F: Bapak ikut ke Jakarta?

G: Tidak, saya tidak iku. Saya gak setuju kalau BPRI jadi partai politik, gak srekan aku.. wong BPRI itu badan perjuangan, bukan politik.

F: Ooo.. ngoten geh pak.. maturnuwun atas waktu wawancaranya pak..kulo pamit pulang pak...

G: Lho kog kesusu?

F: Pun mulau dalu pak, takut kemalaman di jalan pak.. wasalamualaikum

G: Waalaikum salam.. ati-ati nak..

F: Geh pak..

Lampiran F. Foto-Foto Hasil Dokumentasi Peneliti



Gambar 1. Hasan Basri Ahli radio pemberontakan duduk disamping Bung Tomo

Sumber: Sutomo. 2008. *Pertempuran 10 November 1945: kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visimedia.



Gambar 2. Mobil yang dikendarai Mallaby saat tewas

Sumber: Alwy, D. 2012. *Pertempuran Surabaya November 1945*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Popule



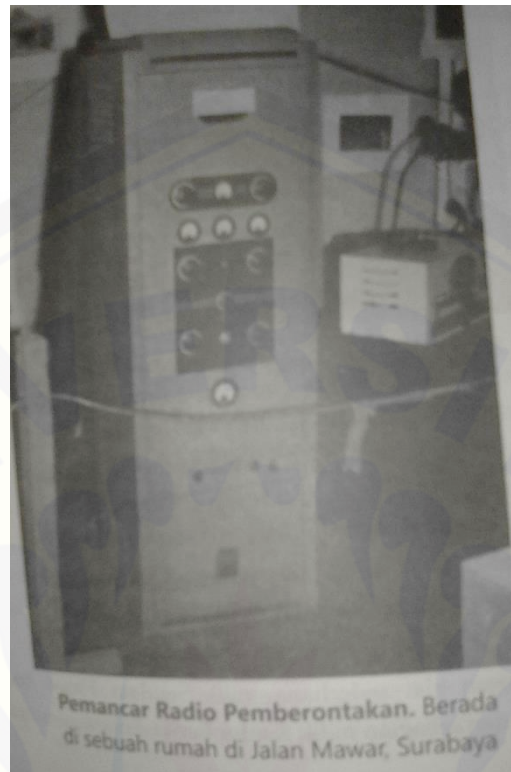
Gambar 3. Sebuah ruangan di rumah jln Biliton 7 tempat terbentuknya pucukan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia

Sumber: Sutomo. 2008. *Pertempuran 10 November 1945: kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visimedia.



Gambar 4. Bung Tomo saat melakukan siaran radio Pemberontakan

Sumber: Gumanty, H. el. 1982. *Selamat Jalan Bung Tomo*. Jakarta: Aksara Agung.



Gambar 5. Pemancar radio Pemberontakan, berada di jalan Mawar, Surabaya.
Sumber: Sutomo. 2008. *Pertempuran 10 November 1945: kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visimedia.



Gambar 6. Peneliti dan bekas radio pemberontakan Bung Tomo
Sumber: Foto penulis sendiri, diambil pada tanggal 26 Oktober 2014 di Musium10 November Surabaya.



1. Bung Tomo dengan inset Ny. Sutomo

Gambar 7. Bung Tomo dan inset foto istrinya
Sumber: <http://njlepuh.uiwap.com> [23 Maret 2014]



Gambar 8. Peneliti di Makam Bung Tomo, Surabaya.
Sumber: Foto penulis sendiri, diambil pada tanggal 25 Oktober 2014 di Makam Bung Tomo, Surabaya.



Gambar 9. Para pendiri BPRI

Sumber: Bung Tomo. 1982. *Dari 10 November ke Orde Baru*. Jakarta: Gramedia



Gambar 10. Foto peneliti dengan narasumber wawancara Bapak Gatot Sayugyo

Sumber: Foto penulis sendiri, diambil pada tanggal 24 Oktober 2014 di perumahan PDK I Kavling 297.

LAMPIRAN G**BIODATA PENELITI
DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas**

1. Nama : Fadilah Fatmawati
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Jember, 02 April 1992
3. Agama : Islam
4. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Moch. Thohari
 - b. Ibu : Nikmatus Sholihah
5. Alamat Asal : Jln. Patimura, No. 36 RT 002 RW 004
Balung, Balungkulon, Jember, Jawa Timur

B. Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1	MI Nurul Islam	Jember	2004
2	SMP 'Plus' Darus Sholah	Jember	2007
3	MAN Jember 1	Jember	2010